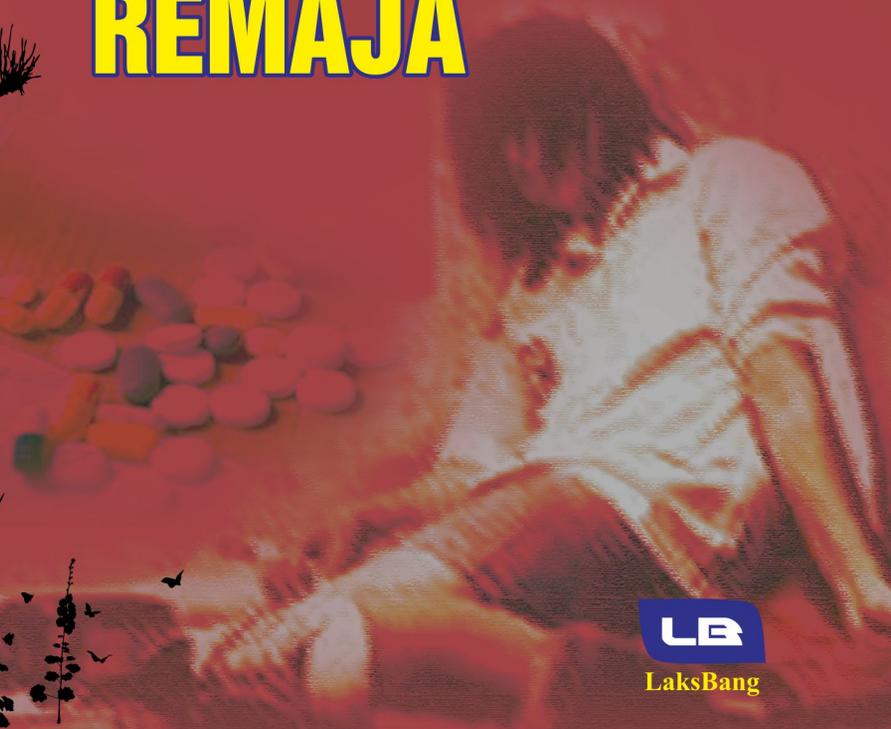


Dr. Nanik Yulianti, M.Pd.

KRISIS IDENTITAS

sebagai

PROBLEM PSIKOSOSIAL REMAJA



Krisis Identitas sebagai Problem Psikososial Remaja

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta.

**Lingkup Hak Cipta
Pasal 2**

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

**Ketentuan Pidana
Pasal 72**

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Dr. Nanik Yuliati, M.Pd.

**KRISIS
IDENTITAS**
sebagai
PROBLEM PSIKOSOSIAL
REMAJA

Editor:
Mutrofin



KRISIS IDENTITAS SEBAGAI PROBLEM PSIKOSOSIAL REMAJA

Copyright ©2012, Dr. Nanik Yuliati, M.Pd.

Editor,
Mutrofin

Sampul & Tata Letak:
Tim Kreatif LaksBang

Cetakan:
Pertama, Desember 2012

Kode Produksi: **LBP: 12.12.00127**

Penerbit:
LaksBang PRESSindo, Yogyakarta
(Member of LaksBang Group)
www.laksbangpressindo.com
Email: laksbangyk@yahoo.com; laksbang_group@yahoo.com

Perwakilan Jawa Timur
Jl. Karangrejo VIII/7
Telp. 031-71059493 Surabaya 60234

Anggota IKAPI No. 129/JTI/2011

ISBN: 978-979-26-8570-1

Semua hak cipta © dilindungi undang-undang. Tidak diperkenankan memproduksi ulang, atau mengubah dalam bentuk apapun melalui cara elektronik, mekanis, fotocopy, atau rekaman sebagian atau seluruh buku ini tanpa ijin tertulis dari pemilik hak cipta.

PENGANTAR PENULIS

Remaja merupakan suatu periode perkembangan dalam kehidupan manusia yang paling banyak menarik perhatian dari banyak kalangan untuk mengkaji dan memahaminya, baik para ahli perkembangan itu sendiri pada khususnya maupun orang awam pada umumnya. Remaja merupakan suatu periode yang menarik karena ia memperlihatkan fenomena pola perubahan perilaku yang sungguh-sungguh berbeda sering tampak diskontinyu - sebagai akibat terjadinya transisi (perubahan) dalam aspek fisik (biologis), kognitif, dan sosial yang relatif berbeda dengan yang terjadi pada periode sebelumnya (periode anak) dan periode sesudahnya (periode dewasa). Perubahan aspek fisik yang dipicu oleh matangnya organ-organ kelamin dan membuat remaja memiliki bentuk tubuh seperti orang dewasa, pemberian peran dan tanggung jawab sosial sebagai orang dewasa oleh lingkungan kepada remaja karena mereka telah tampak seperti orang dewasa, dan bertambah majunya kemampuan berpikir remaja membuat remaja sering bertanya-tanya dan berusaha menemukan tentang jati dirinya.

Pencarian jati diri (pencarian identitas) merupakan salah satu tugas perkembangan psikososial yang perlu diselesaikan oleh setiap remaja. Keberhasilan dalam pencarian identitas ditandai oleh keberhasilan anak dalam memilih berbagai peran sosial yang cocok bagi dirinya. Meskipun

banyak anak dapat mencapai identitasnya dengan berhasil dan menjadi orang dewasa yang sehat, beberapa di antaranya mengalami hambatan. Hambatan dalam pencarian identitas ini disebut krisis identitas, yakni suatu keadaan yang menyatakan seseorang yang tak mampu memilih peran sosial yang tepat bagi dirinya, atau orang yang mengalami kebingungan peran (*role confusion*). Peran sosial itu berhubungan dengan berbagai bidang kehidupan, seperti karier, hubungan sosial, gender, religi, dsb. Jika perkembangan berjalan normal, pada akhir periode remaja seharusnya setiap anak sudah mencapai identitas atau menemukan identitas yang koheren bagi dirinya. Sebagai contoh, siswa kelas tiga SMA (Kelas XII) pada semester genap, seharusnya telah mampu memutuskan secara mandiri tentang apa yang akan ia lakukan setelah lulus, apakah akan melanjutkan pendidikannya ke pendidikan yang lebih tinggi atautkah akan segera bekerja. Jika ia akan melanjutkan pendidikannya ke pendidikan yang lebih tinggi, ia akan mampu dengan tegas memilih program studi yang relevan dengan cita-cita karier atau peran sosial yang diinginkannya. Jika mereka tidak mampu membuat pilihan, mengindikasikan bahwa mereka masih mengalami kebingungan peran atau masih mengalami krisis identitas. Krisis identitas itu juga diartikan sebagai suatu proses analisis dan eksplorasi yang intensif tentang berbagai peran sosial. Jika remaja merasa tidak yakin dengan peran kehidupan yang diinginkannya, jika mereka merasa tidak memahami siapa dirinya dalam arti kemampuan, minat, dan cita-citanya, mereka itu masih berada dalam masa krisis. Banyak ahli psikologi percaya bahwa krisis identitas merupakan salah satu dari konflik yang paling krusial yang harus dihadapi oleh setiap individu dalam tahapan perkembangannya.

Penulis yakin bahwa kesehatan psikologis dan keberhasilan hidup setiap orang memiliki hubungan dengan keberhasilan dalam menangani krisis identitas karena ada keterkaitan yang sifatnya saling mempengaruhi antara penyelesaian tugas-tugas perkembangan. Keberhasilan dalam menangani krisis identitas akan mengantarkan remaja menjadi orang dewasa yang sukses dalam berbagai bidang kehidupannya; sebaliknya, remaja yang gagal dalam menangani krisis identitas akan mengalami banyak hambatan untuk menjadi orang dewasa yang berhasil bahkan untuk memasuki dunia orang dewasa itu sendiri. Kegagalan dalam menangani krisis identitas sering dimanifestasikan dalam bentuk identitas negatif, yakni remaja (dan orang dewasa) melakukan tindakan-tindakan yang berlawanan dengan harapan sosial, bertentangan dengan norma masyarakat, dan melanggar hukum. Secara umum, kegagalan dalam menangani krisis identitas menyebabkan remaja mengalami gangguan atau problem psikososial. Gangguan ini umumnya dibedakan menjadi dua: gangguan yang diinternalisasikan (*internalized disorder*) seperti rasa cemas dan depresi, dan gangguan yang dieksternalisasikan (*externalized disorder*) seperti kenakalan, agresi anti sosial, dan penyalahgunaan obat.

Buku ini ditulis sebagai bahan kajian untuk memahami para pembaca tentang karakteristik perkembangan anak pada periode remaja pada umumnya dan krisis identitas pada khususnya, baik secara konseptual dan operasional serta cara-cara mencegah atau menanganinya. Dengan pemahaman tersebut maka akan mudah bagi kita untuk mendorong perkembangan yang sehat pada setiap anak, memfasilitasi anak agar dapat tumbuh dan berkembang menjadi orang dewasa yang sukses, menghindar-

kan anak agar tidak melakukan tindakan-tindakan yang merugikan dirinya sendiri maupun lingkungannya, dan membangun generasi muda yang sukses dan mandiri. Oleh karena itu, buku ini akan sangat berguna jika dibaca oleh pihak-pihak yang bersangkutan dengan upaya pendidikan generasi muda seperti orang tua dan para pendidik.

Penulis menyadari jika tulisan dalam buku ini masih terdapat kekurangan-kekurangan yang perlu untuk disempurnakan. Oleh karena itu segala kritik dan masukan dari berbagai pihak sangat penulis harapkan.

Jember, November 2012

Penulis,

Nanik Yuliati

PENGANTAR EDITOR

Siapa pun yang akan membaca buku ini pasti akan kecewa jika dari mula berpandangan bahwa gejala krisis identitas di kalangan remaja dimaknai secara negatif. Hal itu disebabkan tema utama buku ini berangkat dari kajian Erikson yang menggunakan istilah krisis identitas bukan dalam artian negatif atau merupakan peristiwa yang fatal atau kondisi patologis, tetapi untuk menggambarkan suatu periode kritis perkembangan yang terjadi selama masa remaja, yaitu mencapai atau menemukan identitas diri (*sense of identity*). Remaja dikatakan ada dalam periode krisis jika ia belum mencapai identitas atau masih dalam proses pencarian identitas.

Sebagaimana dikatakan Phoenix (2000), riset tentang gejala krisis identitas dan kesenjangan generasi mengisyaratkan bahwa sebagian remaja mengalami kesulitan-kesulitan dalam membawakan diri, walaupun tidak ada bukti yang kuat untuk mengatakan bahwa hal itu berlaku secara universal. Menurutnya, orang-orang di abad dua-puluh prihatin, dan secara moral merasa panik atas masalah-masalah politik dan sosial seperti pengangguran di kalangan pemuda, ketidakacuhan mereka, penyalahgunaan narkoba dan seksualitas (baik perilaku seks bebas, heteroseksual, maupun homoseksual) sehingga melimpahlah publikasi tentang remaja. Namun menurut Griffin (1993), publikasi-publikasi semacam itu menelan mentah-mentah gagasan bahwa masa remaja adalah sebuah problem.

Jika dirunut ke belakang, pada tahun 1880, adalah Granville S. Hall - seorang ahli psikologi Amerika Serikat yang begitu populer karena menyatukan sekian banyak gagasan tentang “pemuda” atau “remaja” yang berkembang pada waktu itu. Sebagaimana diungkapkan Coleman (2010), gagasan-gagasan itu mirip dengan yang dijelaskan oleh Aristoteles dan Plato lebih dari 2000 tahun yang lalu dan beberapa dari tema yang diangkat Hall terus membangkitkan minat yang luas. Hall meminjam istilah *Sturm und Drang* (*storm and stress*) dari literatur Jerman dan menerapkannya untuk periode remaja. Ungkapan ini masih kerap dipakai, tapi maknanya kian menyebar, untuk menjelaskan kelakuan yang anti-sosial dan gejolak emosi, yang acapkali diberi label konsep psikologi seperti krisis identitas (ini dipinjam dari psikoanalisis) atau kesenjangan generasi antara pemuda dan orang tuanya.

Tulisan tentang remaja menjelaskan pertentangan epistemologis antara studi tentang remaja dan studi di lain bidang. Mengikuti karya psiko-analisis Erik Erikson, acapkali dikatakan bahwa remaja adalah masa kritis atau periode hidup di mana identitas harus dibentuk agar para pemuda siap memikul tanggung jawab seksualitas yang dewasa dan berbagai tanggung jawab lainnya sebagai orang dewasa. Akan tetapi, rumusan ini berlawanan arah dengan gerakan-gerakan pemikiran dalam psikologi perkembangan yang tidak memakai lagi pembagian tahap-usia dan pemikiran adanya masa kritis itu.

Lebih jauh, kebanyakan karya tentang identitas remaja mengandaikan bahwa identitas bersifat kesatuan dan terorganisir secara hirarkis. Karya lain tentang remaja atau subjektivitas dari berbagai disiplin ilmu telah membuat

teori-teori yang berbeda: identitas terpecah beberapa bagian, yang secara potensial bertentangan dan bersifat majemuk. Gagasan tentang sifat lentur dan perubahan dalam identitas ini kini semakin berpengaruh (Phoenix, 2000).

Ditilik dari keseluruhan isinya, buku berjudul *Krisis Identitas Remaja sebagai Problem Psikososial* karya Dr. Nanik Yuliati, M.Pd. ini sebetulnya tidak dimaksudkan untuk menambah perdebatan panjang mengenai krisis identitas remaja, melainkan ingin menggaris-bawahi bahwa keberhasilan remaja dalam mencapai identitas ditandai oleh adanya kemampuan remaja untuk membuat komitmen yang tegas dalam bidang karir dan ideologi. Buku ini sejatinya juga mempertegas kembali bahwa remaja yang belum mencapai identitas akan mengalami kebingungan peran (*role confusion*) atau ketidakjelasan identitas (*identity diffusion*). Kendati krisis identitas bukan merupakan kondisi patologis, buku ini memberikan *warning* bahwa secara teoritif dan empiris, remaja yang belum berhasil menangani krisis identitas atau masih memperlihatkan kebingungan identitas berpotensi mengalami berbagai bentuk problem perilaku seperti depresi (merasa sia-sia, tak berdaya, tak berpengharapan, menarik diri, *inadequate*, *depersonalized*, disorganisasi kepribadian), dan kenakalan atau berbagai tindak agresif (*violent*) lainnya.

Melalui pengorganisasian yang runtut dan cerdas, kehadiran buku ini akan semakin memperkaya referensi bagi para pendidik dan orang tua yang peduli terhadap perkembangan anak-anaknya, dan menjadikan para pendidik lebih mengenali salah satu karakteristik perkembangan remaja. Bagi para profesional dan peneliti bidang

psikologi yang berkehendak untuk menguji lebih lanjut perihal krisis identitas di kalangan remaja, buku ini dapat menjadi rujukan teoritis yang komprehensif.

Jember, Medio November 2012

Editor,

Mutrofin

(Dosen PGSD FKIP-Universitas Jember, Jember, Jawa Timur)

RUJUKAN

Coleman, J. (2010). *The Nature of Adolescence*, 4rd ed., London: Roudledge.

Griffin, C. (1993). *Representations of Youth: The Study of Youth and Adolescence in Britain and America*, Cambride, MA: Polity Press.

Phoenix, A. (2000). Adolescence. Dalam Kuper, A. & Kuper, J. (ed.). *The Social Science Encyclopedia*. London: Roudledge and Kegan Paul.

DAFTAR ISI

Pengantar Penulis ——— v

Pengantar Editor ——— ix

Daftar Isi ——— vii

**BAB I KRISIS IDENTITAS:
SELAYANG PANDANG ——— 1**

**BAB II PERIHAL REMAJA DAN IHWAL KRISIS
IDENTITASNYA ——— 17**

- A. Perihal Remaja ——— 17
- B. Ihwal Krisis Identitas ——— 20

BAB III PROBLEM PSIKOSOSIAL REMAJA ——— 25

- A. Pengertian ——— 25
- B. Bentuk-bentuk Problem Psikososial Remaja ——— 26
- C. Saling Hubungan Antarproblem Psikososial ——— 33
- D. Penyebab Problem Psikososial ——— 35

**BAB IV PROBLEM PSIKOSOSIAL DAN KRISIS
IDENTITAS DALAM PERSPEKTIF TEORI
PERKEMBANGAN PSIKOSOSIAL
ERIKSON ——— 43**

- A. Teori Perkembangan Psikososial ——— 43
- B. Krisis Identitas sebagai Krisis Psikososial Remaja ——— 48

- C. Ekspresi Keberhasilan Menangani Krisis Identitas — 57
- D. Problem Psikososial dan Krisis Identitas — 60

BAB V KRITEKRIA KEBERHASILAN DALAM MENANGANI KRISIS IDENTITAS (MODEL STATUS IDENTITAS JAMES MARCIA) — 65

- A. Sketsa Historis — 65
- B. Status Identitas — 67
- C. Karakteristik Identitas Remaja Akhir — 70
- D. Hubungan Status Identitas dan Problem Psikososial — 74

BAB VI SUBSTANSI PENGUKURAN TINGKAT PROBLEM PSIKOSOSIAL REMAJA — 79

- A. Substansi Pengukuran Tingkat Problem Psikososial — 79
- B. Substansi Pengukuran Tingkat Keberhasilan Menangani Krisis Identitas (Status Identitas) Bidang Karir dan Religius — 82
- C. Substansi Pengukuran Tingkat Keterlibatan dalam Proses Kelompok — 91

BAB VII MODEL INSTRUMEN PROBLEM PSIKOSOSIAL — 93

- A. Pengantar — 93
- B. Petunjuk Pengisian — 94
- C. Daftar Pernyataan — 95

BAB VIII MODEL INSTRUMEN TENTANG IDENTITAS — 99

- A. Pengantar — 99
- B. Petunjuk Pengisian — 100
- C. Daftar Pernyataan/Pertanyaan — 100

DAFTAR PUSTAKA — 127



KRISIS IDENTITAS: SELAYANG PANDANG

PENULISAN buku ini dilandasi oleh pemikiran betapa urgen upaya untuk mengidentifikasi siswa-siswa di sekolah, terutama siswa Kelas XII yang memiliki problem perilaku dan membutuhkan bantuan khusus, sebab berdasarkan periodisasi perkembangan yang dibuat oleh para ahli perkembangan (Steinberg, 2010), siswa kelas XII (berusia sekitar 18 tahun) dimasukkan ke dalam periode perkembangan remaja akhir (*late adolescent*). Oleh karena itu, berdasarkan pada fakta perkembangan tersebut, dibandingkan dengan siswa pada kelas di bawahnya (kelas X dan kelas XI), siswa kelas XII berada pada kondisi yang paling kritis, yaitu berada pada garis ambang antara periode anak dan periode orang dewasa. Secara psikologis dan sosiologis, periode anak merepresentasikan karakteristik individu yang belum matang dan belum mandiri, baik secara emosional, intelektual, maupun sosial. Sedangkan periode dewasa merepresentasikan pola-pola perilaku yang matang dan mandiri secara emosional, intelektual, dan sosial. Dalam masa peralihan tersebut, remaja belajar mencapai sikap

dan nilai-nilai yang diperlukan untuk dapat berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat orang dewasa (Rogers, 1985). Oleh karena itu, identifikasi terhadap ada tidaknya berbagai bentuk problem perilaku pada siswa kelas XII (remaja akhir) akan memberikan informasi yang sangat bermakna tentang apakah siswa telah siap untuk memasuki peran kehidupan orang dewasa.

Sesuai dengan fakta perkembangan tersebut, dalam buku ini problem perilaku dilihat dalam arti perilaku menyimpang atau perilaku tidak adaptif yang disebabkan oleh adanya hambatan dalam proses perkembangan pada periode remaja. Hambatan dalam perkembangan itu sendiri dapat ditetapkan berdasarkan tingkat keberhasilan dalam menyelesaikan isu atau tugas-tugas perkembangan dalam periode yang sedang berlangsung atau dijalani. Banyak penulis dan ahli dalam bidang perkembangan remaja yang sependapat bahwa menemukan (mencapai) identitas merupakan isu perkembangan utama pada periode remaja (Adelson, 1980; McCandless & Coop, 1979; Papalia & Olds, 1995; Rogers, 1985; Steinberg, 2010). Istilah identitas (*identity*) - lengkapnya adalah identitas diri (*self identity*) merupakan suatu konstruk psikologis yang awalnya diperkenalkan oleh Erikson melalui teorinya tentang perkembangan manusia (teori perkembangan psikososial).

Erikson (1993, 1964, 1968) menggunakan istilah identitas untuk menunjuk pada kesadaran individu tentang jati dirinya (*true self*) dalam hubungannya dengan berbagai peran sosial. Dalam bentuknya yang sederhana, pencarian identitas dapat disamakan sebagai suatu proses untuk memperoleh jawaban tentang pertanyaan “*Who am I?*” Erikson juga menggunakan istilah menangani krisis identitas (*identity crisis resolution*) untuk menunjuk pada proses

pencarian identitas. Dalam hal ini Erikson menggunakan istilah krisis identitas bukan dalam artian negatif (merupakan peristiwa yang fatal atau kondisi patologis), tetapi untuk menggambarkan suatu periode kritis (*turning point*) perkembangan yang terjadi selama masa remaja, yaitu mencapai atau menemukan identitas diri (*sense of identity*). Remaja dikatakan ada dalam periode krisis jika ia belum mencapai identitas atau masih dalam proses pencarian identitas. Keberhasilan remaja dalam mencapai identitas ditandai oleh adanya kemampuan remaja untuk membuat komitmen yang tegas dalam bidang karir dan ideologi, sedangkan remaja yang belum mencapai identitas akan mengalami kebingungan peran (*role confusion*) atau ketidakjelasan identitas (*identity diffusion*). Oleh karena itu, krisis identitas pada dasarnya merupakan konflik antara “*identity versus role confusion/identity diffusion*.” Meskipun krisis identitas bukan merupakan kondisi patologis, berdasarkan pengalaman klinis dan observasinya terhadap para remaja, Erikson memiliki keyakinan bahwa remaja yang belum berhasil menangani krisis identitas atau masih memperlihatkan kebingungan identitas berpotensi mengalami berbagai bentuk problem perilaku seperti depresi (merasa sia-sia, tak berdaya, tak berpengharapan, menarik diri, *inadequate, depersonalized*, disorganisasi kepribadian), dan kenakalan atau berbagai tindak agresif/*violent* lainnya. Mereka juga seringkali membentuk identitas negatif suatu identitas yang bertentangan dengan harapan orang tua dan masyarakat. Berbagai bentuk problem tersebut juga disebabkan karena remaja berada dalam *prolonged role confusion*. Krisis identitas itu sendiri merupakan salah satu tahapan dari delapan tahapan krisis psikososial dalam seluruh hayat kehidupan manusia yang secara khusus terjadi

pada periode remaja. Menangani krisis identitas penting khususnya bagi para remaja akhir, sebab periode remaja akhir telah diakui oleh beberapa ahli perkembangan (Adelson, 1980; Erikson, 1993, 1968; Lopez, dalam Brown & Lent, 1992; Marcia, dalam Marcia *et al.*, 1993, Waterman, dalam Archer, 1994) sebagai periode berlangsungnya konsolidasi, sintesa, atau integrasi identitas. Dengan kata lain, remaja akhir idealnya telah berhasil dalam menangani krisis identitas dan mencapai suatu *sense of identity*.

Beberapa bentuk problem perilaku yang paling umum dialami oleh remaja dan berakar pada adanya hambatan dalam proses perkembangan adalah depresi, kenakalan, dan penyalahgunaan narkotika dan obat-obatan terlarang (narkoba). Dalam literatur (Steinberg, 2010), ketiga bentuk problem perilaku tersebut disebut sebagai problem psikososial (*psychosocial problem*), yakni problem perilaku yang disebabkan oleh adanya hambatan dalam perkembangan aspek-aspek psikososial. Perkembangan identitas dalam terminologi Erikson disebut menangani krisis identitas merupakan salah satu aspek perkembangan psikososial. Istilah psikososial itu sendiri digunakan oleh para ahli untuk menunjuk pada aspek-aspek perkembangan yang melibatkan perubahan-perubahan aspek psikologis dan sosial (Steinberg, 2010). Menurut Steinberg, berbagai bentuk problem perilaku remaja memiliki banyak sebab, tetapi yang paling utama adalah adanya hambatan dalam menangani krisis identitas. Dalam formulasi teoretis dari Erikson (1993, 1964, 1968), menggambarkan tentang adanya korelasi positif antara berbagai bentuk problem psikososial dengan adanya hambatan dalam menangani krisis identitas.

Secara spesifik, identifikasi diarahkan untuk menemukan siswa-siswa yang mengalami hambatan dalam menyelesaikan tugas perkembangan utama pada periode remaja (menangani krisis identitas) dan tiga bentuk problem psikososial (depresi, kenakalan, dan penyalahgunaan narkoba). Hambatan dalam menangani krisis identitas ditetapkan dengan menggunakan Model Status Identitas dari Marcia (1980; 1993). Model status identitas tersebut menyatakan keberhasilan dalam menangani krisis identitas dalam empat status, yaitu: *achievement*, *moratorium*, *foreclosure*, dan *diffusion*. Status *achievement* menggambarkan remaja yang telah melakukan serangkaian eksplorasi terhadap berbagai alternatif dan membuat keputusan yang tegas tentang elemen-elemen identitasnya. Status *moratorium* menggambarkan remaja yang telah melakukan serangkaian eksplorasi alternatif tetapi belum membuat keputusan atau komitmen tentang elemen identitasnya. Status *foreclosure* menggambarkan remaja yang telah membuat komitmen identitas tetapi tanpa didahului oleh eksplorasi alternatif. Sedangkan status *diffusion* menggambarkan remaja yang membiarkan dirinya tanpa identitas yang jelas, dengan tidak melakukan eksplorasi dan tidak membuat komitmen. Dalam buku ini, keempat status identitas tersebut secara berturut-turut diganti dengan istilah: tercapai, tertunda, dini, dan tidak jelas. Problem psikososial ditetapkan dengan menggunakan kriteria dari Mitchell & Berenson (1977), yaitu dinyatakan dalam derajat: tinggi dan rendah. Kategori ini ditetapkan berdasarkan suatu kriteria yang disebut kondisi minimal, yaitu suatu nilai median dari suatu hasil pengukuran. Penetapan suatu problem perilaku dalam bentuk derajat atau tingkatan merupakan prosedur yang banyak dilakukan dalam kajian

problem perilaku. Seperti dinyatakan oleh Weiner (1980), pengukuran problem psikologis pada umumnya tidak dinyatakan dalam bentuk “ada atau tidak ada” tetapi dalam bentuk “tingkat atau derajat,” dan tingkat atau derajat tersebut ditetapkan berdasarkan frekuensi munculnya problem perilaku yang diamati.

Berdasarkan formulasi teoretis dari Erikson (1993) dan pendapat dari beberapa ahli perkembangan lain (Bourne, 1978; Hjelle & Ziegler, 1992; Lopez, dalam Brown & Lent, 1992), keberhasilan dalam menangani krisis identitas ditandai oleh adanya kemampuan remaja untuk membuat komitmen dalam berbagai bidang kehidupan, utamanya dalam bidang karir dan ideologi. Berbagai bentuk problem psikososial berhubungan erat dengan tidak adanya komitmen yang kuat dalam dua domain tersebut (Hjelle & Ziegler, 1992; Steinberg, 2010). Kedua domain tersebut juga tampak erat menjadi bagian kehidupan utama remaja Indonesia, khususnya siswa SMA kelas XII. Seperti diketahui, dilihat dari sistem pendidikan di Indonesia, siswa kelas XII SMA idealnya telah memiliki identitas karir yang jelas karena setelah lulus SMA mereka dihadapkan kepada dua pilihan: melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi atau memasuki dunia kerja. Pilihan studi lanjutan dan pekerjaan berhubungan dengan identitas karir. Identitas religius merupakan salah satu aspek domain ideologi yang lebih mewarnai kehidupan remaja Indonesia dibanding ekspresi ideologi yang lain, misalnya politik. Dalam sistem sosial dan budaya masyarakat Indonesia, keyakinan religius telah diinternalisasikan oleh orang tua dan masyarakat kepada anak sejak usia kanak-kanak. Demikian juga pelajaran agama telah diberikan sejak anak berada di Sekolah Dasar (SD). Di negara Baratpun, seperti dikemukakan oleh Jersild

et al. (1978:545), keyakinan religius telah diakui sebagai salah satu faktor penting dalam mengarahkan remaja untuk membuat konsepsi tentang "... *who and what they are and what they might aspire to be.*" Beberapa hasil penelitian juga telah menyatakan bahwa "... *religion may serve to prevent the adolescent from feeling alienated and may inhibit deviant behavior by censuring unconventional behavior*" (Jersild *et al.*, 1978:552).

Dilihat dari norma ideal, agar dapat belajar dengan baik dan berkembang secara optimal, setiap siswa seharusnya terhindar atau tidak memiliki gangguan psikologis atau problem perilaku. Oleh karena itu, untuk mendorong belajar dan realisasi potensi secara optimal, berbagai bentuk problem perilaku termasuk di dalamnya depresi dan kenakalan, merupakan problem yang perlu mendapatkan perhatian untuk ditangani. Siswa yang mengalami problem depresi dan/atau kenakalan tidak hanya memperlihatkan perilaku yang tidak adaptif, tetapi mereka berpotensi untuk menjadi individu dan warga masyarakat yang tidak produktif, bahkan dapat kehilangan masa depan. Ini tentunya tidak hanya merugikan siswa itu sendiri, tetapi juga keluarga dan masyarakat. Adanya individu yang mengalami problem psikososial juga berpotensi merugikan lingkungan sosial, sebab ekspresi dari problem tersebut seringkali mengancam perasaan aman lingkungan di samping membahayakan dan menimbulkan kerusakan lingkungan.

Secara khusus, problem depresi dan kenakalan remaja penting untuk ditangani, sebab banyak hasil penelitian telah menyatakan adanya hubungan yang kuat antara kedua jenis problem tersebut dengan penyalahgunaan narkoba. Sebagai contoh, beberapa hasil penelitian yang dilaporkan oleh Steinberg (2010) terhadap para remaja di

Amerika telah memberikan data empiris bahwa remaja yang terlibat dalam penyalahgunaan narkoba juga mengalami gangguan depresi dan terlibat dalam tindak kenakalan, remaja yang mengalami depresi dan menunjukkan problem kenakalan juga cenderung terlibat dalam penyalahgunaan narkoba. Berdasarkan hasil-hasil penelitian yang dikajinya, Steinberg menarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan saling pengaruh yang sangat kuat (*highly intercorrelated*) antara problem penyalahgunaan narkoba, depresi, dan kenakalan.

Hasil survei terhadap beberapa sekolah di Jakarta, seperti dikemukakan oleh Padmohudojo, juga memberikan temuan yang menyatakan bahwa 60 persen pelaku perkelahian antarpelajar adalah pengguna narkoba (*Pikiran Rakyat*, 7 Desember, 2001). Banyak pelajar yang terlibat dalam tawuran juga ditemukan sedang “sakau” ketika ditangkap oleh petugas (*Suara Merdeka*, 6 Februari 2002). Memperhatikan adanya hubungan saling pengaruh yang kuat antara penyalahgunaan narkoba, depresi, dan kenakalan tersebut, maka penanganan terhadap satu problem psikososial berpotensi memberikan pengaruh positif terhadap penanganan problem psikososial yang lain. Artinya, jika suatu intervensi berhasil mengurangi derajat depresi misalnya, maka berkurangnya tingkat depresi tersebut berpotensi menurunkan tingkat kenakalan dan/atau penyalahgunaan narkoba, dan sebaliknya.

Sebagaimana diketahui, pencegahan dan penanggulangan narkoba saat ini sedang menjadi isu nasional dalam rangka menyelamatkan bangsa dan generasi muda. Fakta empiris tentang penyalahgunaan narkoba oleh remaja dapat dilihat sekurang-kurangnya dari laporan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan dan dari berbagai

kasus penyalahgunaan narkoba yang diberitakan oleh berbagai media massa. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Tim Kelompok Kerja Pemberantasan Penyalahgunaan Narkoba yang dibentuk oleh Direktorat Pembinaan Kesiswaan Departemen Pendidikan Nasional, seperti dikemukakan oleh Monintjo, Ketua *National Drug Abuse Prevention Center* (NDPC), memperoleh temuan bahwa sekitar 70% dari 4 juta korban narkoba adalah anak usia sekolah, antara usia 14-20 tahun (*Media Indonesia*, 11 Februari 2000). Jika temuan tersebut benar, berarti pada tahun 2000 penyalahgunaan narkoba oleh para siswa meningkat sekitar 100% dalam kurun waktu empat bulan, sebab data dari Departemen Pendidikan Nasional pada bulan November 1999 menyatakan dua juta siswa terlibat dalam penyalahgunaan narkoba. Dari data tersebut, siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) tercatat sebagai kelompok usia yang paling banyak menggunakan narkoba (*Media Indonesia*, 11 Februari 2000). Menurut Padmohudoyo, seorang staf ahli pada Badan Koordinasi Narkotik Nasional, data penyalahgunaan narkoba di kalangan generasi muda dan pelajar (usia 13-25 tahun) pada tahun 2001 meningkat enam kali lipat dibandingkan dengan tahun sebelumnya (*Pikiran Rakyat*, 7 Desember, 2001). Penelitian lain yang dilakukan oleh Dewan Pimpinan Cabang (DPC) Granat Surabaya - suatu organisasi masyarakat yang memiliki komitmen pada pencegahan dan penanggulangan narkoba terhadap para siswa SMA di Surabaya juga memberikan temuan yang mengejutkan. Penelitian tersebut memperoleh temuan bahwa dari 140 SMA negeri dan swasta yang diteliti, sebanyak 70% (98 sekolah), diidentifikasi telah terjamah narkoba (*Jawa Pos*, 23 Agustus, 2001). Beberapa hasil pengamatan lain juga menyatakan bahwa para siswa Sekolah Dasar

juga telah menjadi kelompok sasaran peredaran narkoba (*Media Indonesia*, 18 Agustus 1999; *Pikiran Rakyat*, 11 Oktober, 2003). Berdasarkan data yang dihimpun dari para guru peserta penataran Guru Pembina OSIS yang diadakan oleh Direktorat Pembinaan Kesiswaan Dikdasmen pada Agustus 1999, diperoleh informasi bahwa kasus penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar sudah ditemukan di seluruh propinsi di Indonesia. Bahkan menurut Hawari, pengamat penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja, mengungkapkan bahwa penyalahgunaan narkoba di kalangan siswa telah menyebar sampai ke pelosok-pelosok. Menurut pengamatannya, tidak ada satu SMA pun yang pelajarnya tidak terkena wabah narkoba (*Bisnis Indonesia*, 12 September 1999). Melihat perkembangan kasus penyalahgunaan narkoba di kalangan siswa yang cenderung menunjukkan grafik yang meningkat dari tahun ke tahun, menurut Padmohudojo, pemerintah telah menetapkan bahwa penyalahgunaan narkoba telah menjadi masalah bangsa (*Pikiran Rakyat*, 7 Desember, 2001). Suyanto, rektor Universitas Negeri Yogyakarta juga menegaskan bahwa penyalahgunaan narkoba oleh generasi muda Bangsa Indonesia telah sampai pada tingkat yang membahayakan (*Kompas*, 27 Desember 1999). Muhammad (*Republika*, 1 Oktober 2000) juga menyatakan bahwa masalah narkoba pada saat ini harus diakui telah menjadi masalah nasional Bangsa Indonesia.

Dalam buku ini, sesuai dengan isu perkembangan yang menjadi tema utama pada periode remaja, yaitu menangani krisis identitas, maka problem psikososial seharusnya ditangani dengan cara membantu remaja dalam menangani krisis identitas. Dengan kata lain, problem psikososial ditangani secara tidak langsung, sedang sasaran

intervensi langsungnya adalah membantu individu agar berhasil dalam menangani krisis identitas. Dasar pemikiran yang digunakan adalah: remaja yang berhasil dalam menangani krisis identitas akan lebih mampu dalam mengarahkan dirinya pada kegiatan-kegiatan yang lebih adaptif, lebih bermakna, dan lebih produktif, sehingga mereka cenderung terhindar dari berbagai gangguan psikologis dan problem perilaku. Di Amerika, pendekatan perkembangan telah banyak digunakan sebagai suatu pendekatan intervensi tidak langsung untuk mencegah dan menangani berbagai bentuk problem perilaku remaja, khususnya penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja (Steinberg, 2010). Banyak ahli juga merekomendasikan untuk menggunakan pendekatan perkembangan menyusul banyaknya hasil-hasil yang tidak memuaskan dalam program-program intervensi yang dimaksudkan untuk mencegah berbagai problem perilaku remaja, seperti penyalahgunaan narkoba, kehamilan, putus sekolah, dan berprestasi di bawah potensi (Archer, 1994).

Perspektif perkembangan yang dideskripsikan dalam buku ini mengacu pada teori perkembangan psikososial dari Erik H. Erikson. Banyak ahli telah merekomendasikan untuk menggunakan teori perkembangan dari Erikson sebagai landasan untuk mengembangkan program-program intervensi guna menanggulangi berbagai problem perilaku remaja. Menurut Jones (Archer, 1994) teori perkembangan psikososial dari Erikson tepat untuk digunakan sebagai landasan konseptual untuk merancang program intervensi terhadap remaja, sebab teori tersebut banyak memusatkan perhatian pada perkembangan remaja.

Dilihat dari perspektif Erikson, upaya mencegah dan menanggulangi berbagai bentuk problem perilaku remaja

dapat dilakukan dengan cara membantu remaja tersebut dalam menangani krisis identitas. Menurut Erikson (1993, 1964, 1968), berbagai problem perilaku remaja dapat diatribusikan dengan adanya hambatan dalam menangani krisis identitas. Erikson yakin bahwa hambatan dalam menangani krisis identitas merupakan faktor penting yang menyebabkan remaja mengalami berbagai bentuk problem psikososial. Banyak ahli lain yang sependapat dengan keyakinan Erikson tersebut. Misalnya Jones (Archer, 1994:175) menyatakan:

With a century of failed effort behind us, perhaps it is a time to consider a theoretical alternative. Erikson's psychosocial theory seems particularly appropriate for explaining and understanding adolescent problems because many undesirable behaviors emerge during the second decade of life that is, concurrently with Erikson's fifth stage, the identity crisis.

Pernyataan Jones tersebut menyiratkan bahwa upaya mencegah problem perilaku remaja hendaknya memusatkan perhatian pada isu perkembangan psikososial yang harus diselesaikan oleh remaja, yaitu krisis identitas. Jones juga menegaskan bahwa membantu remaja dalam menangani krisis identitas merupakan strategi yang *viable* untuk mencegah problem perilaku remaja. Dikemukakan lebih lanjut oleh Jones, dengan membantu remaja dalam menangani krisis identitas, kita dapat mengurangi angka penyalahgunaan narkoba, putus sekolah, kehamilan, dan berbagai bentuk perilaku lain yang terkait. Senada dengan Jones, Waterman (Archer, 1994:232) juga menegaskan bahwa membantu remaja menangani krisis identitas memiliki alasan yang logis dan jelas. Seperti dikemukakannya,

If individuals who are advanced in identity formation possess variety of desirable qualities that allow them to make their way in the world more effectively than those who are less advanced, then interventions to further identity formation may result in a greater number of individuals enjoying such benefits.

Archer (1994) juga menyatakan bahwa remaja yang melakukan eksplorasi dan kemudian membuat komitmen identitas cenderung lebih mampu untuk mengekspresikan tahapan perkembangan, karakteristik kepribadian, dan perilaku lain yang lebih sehat dibandingkan dengan remaja lain yang tidak membuat komitmen atau yang membuat komitmen tetapi tanpa mempertimbangkan alternatif. Steinberg (2010), juga menyatakan bahwa problem psikososial memiliki banyak sebab, tetapi yang paling menonjol adalah adanya hambatan dalam menangani krisis identitas. Banyak laporan hasil penelitian mutakhir yang dilaporkan oleh Jones (Archer, 1994), juga menyatakan bahwa remaja yang mengalami hambatan atau gagal dalam menangani krisis identitas berpotensi untuk bereksperimen atau menjadi kecanduan dengan narkoba.

Teori perkembangan psikososial dari Erikson telah diakui sebagai suatu model teoretis yang dapat memberikan landasan kerja yang sangat berharga bagi para konselor untuk mengembangkan program-program intervensi (Corey, 1981). Berbagai kajian tentang identitas pada umumnya juga menggunakan teori dari Erikson sebagai kerangka kerja konseptual (Archer, dalam Archer, 1994; Marcia, dalam Archer, 1994; Marcia, dalam Marcia *et al.*, 1993; Steinberg, 2010).

Meskipun teori perkembangan psikososial dari Erikson banyak direkomendasikan untuk digunakan

sebagai kerangka kerja konseptual dalam mengembangkan program-program intervensi untuk maksud menangani berbagai bentuk problem psikososial, Erikson tidak mempreskripsikan teknik atau metode tertentu. Teori Erikson hanya memberikan landasan konseptual untuk mengarahkan fokus intervensi. Seperti dikemukakan oleh Corey (1981), tanpa memperhatikan preferensi teoretis yang digunakan oleh konselor, konselor dapat menggunakan teori perkembangan psikososial sebagai suatu landasan kerja untuk mengembangkan program-program intervensi. Dalam hal ini, metode dan teknik intervensi dapat dipilih sendiri oleh konselor sepanjang fokusnya tetap diarahkan dalam konteks perspektif Erikson, yakni membantu individu dalam menangani krisis psikososial pada tahapan perkembangan yang sedang dijalannya (Hjelle & Ziegler, 1992; Marcia, dalam Archer, 1994). Seperti dicontohkan oleh Marcia, jika tujuan intervensi adalah untuk membantu anak dalam menangani problem kenakalan, maka fokus intervensi harus diarahkan pada upaya membantu anak dalam menangani krisis psikososial pada periode anak, yaitu *industry* lawan *inferiority*. Demikian juga, jika tujuan intervensi adalah untuk membantu remaja dalam menangani problem yang sama (kenakalan), maka upaya tersebut perlu memusatkan perhatian pada membantu remaja dalam menangani isu psikososial pada periode remaja, yaitu krisis identitas.

Meskipun Erikson (1993, 1964, 1968) tidak merekomendasikan metode intervensi khusus, dari formulasi teoretisnya dapat ditarik adanya tiga aspek kunci yang memainkan peran penting dalam mempengaruhi keberhasilan remaja dalam menangani krisis identitas, yaitu: ketepatan dalam membuat persepsi terhadap diri dan

lingkungannya, adanya keterampilan untuk melakukan eksplorasi dan komitmen peran, dan adanya umpan balik dari orang lain khususnya orang-orang yang memberikan pengaruh besar pada kehidupan remaja, misalnya orang tua dan kelompok teman sebaya. Ketiga aspek kunci tersebut dapat dipenuhi jika remaja sering melakukan kontak sosial atau interaksi dengan orang lain.



PROBLEM PSIKOSOSIAL REMAJA

A. PENGERTIAN

Istilah psikososial diterjemahkan dari *psychosocial* merupakan istilah yang digunakan oleh para ahli perkembangan untuk menunjuk pada isu-isu perkembangan yang bersifat psikologis dan sosial (Steinberg, 2010). Perkembangan identitas misalnya, merupakan isu perkembangan psikososial karena berhubungan dengan adanya perubahan-perubahan dalam aspek psikologis (kognisi atau kemampuan intelektual) dan sosial (tuntutan dan harapan peran sosial). Problem psikososial menunjuk pada berbagai gangguan psikologis atau problem perilaku yang ada kaitannya dengan isu-isu perkembangan psikososial. Menurut model kerangka kerja mutakhir tentang perkembangan remaja yang diusulkan oleh Hill (Steinberg, 2010), terdapat lima isu psikososial yang menonjol pada periode remaja, yaitu: perkembangan identitas, kemandirian, persahabatan, seksualitas, dan prestasi. Problem psikososial terjadi karena adanya hambatan dalam perkembangan pada salah satu atau lebih dari aspek-aspek psikososial tersebut.

B. BENTUK-BENTUK PROBLEM PSIKOSOSIAL REMAJA

Para praktisi dalam bidang klinis (ahli psikologi, psikiatri, pekerja sosial, dan konselor) dan ahli-ahli lain dalam bidang perkembangan dan penanganan problem psikososial membedakan problem psikososial dalam dua kategori besar, yaitu: (1) *internalizing disorders*, yaitu problem yang dirasakan di dalam hati/batin (*turned inward*) dan diekspresikan dalam bentuk gejala emosional dan kognitif seperti depresi, rasa cemas, atau gangguan-gangguan psikosomatik; dan (2) *externalizing disorders*, yaitu problem yang diperlihatkan (*turned outward*) dan diekspresikan dalam bentuk problem perilaku seperti kenakalan, penyalahgunaan narkoba, dan mangkir dari sekolah (Achenbach & Edelbrock, 1987; Steinberg, 2010; Nelson & Israel, 1984). Menurut Steinberg (2010), beberapa ahli menggunakan istilah “*acting out*” untuk menyebut *externalizing disorders*. Dalam bukunya yang lebih baru, Steinberg (2010) mengeluarkan problem penyalahgunaan narkoba dari kategori *externalizing disorders* dan menempatkannya sebagai kategori problem psikososial tersendiri. Berikut adalah uraian tentang tiga bentuk khusus problem psikososial yang pada umumnya dialami oleh remaja.

1. Depresi

Depresi (*depression*) merupakan salah satu bentuk problem psikologis yang seringkali diekspresikan dalam bentuk perasaan murung dan menarik diri yang pada umumnya disebabkan oleh adanya *sense of loss* (misalnya ditinggal sahabat atau kekasih, ditinggal mati orang tua, kehilangan harga diri, dsb.). Dalam bidang klinis, istilah

depresi digunakan untuk menunjuk pada pengalaman suasana hati tidak bahagia yang sulit untuk ditanggung, yang ditandai oleh adanya perasaan tak berharga, bersalah, murung, tak berdaya, dan putus asa (McNamara dalam Brown & Lent, 1992; Nelson & Israel, 1984). Depresi merupakan gangguan psikologis yang sangat umum dialami oleh remaja (Weiner, 1980). Menurut Weiner, pada fase remaja akhir, individu pada umumnya mengekspresikan depresi secara tidak langsung melalui penyalahgunaan obat, hubungan seksual dengan siapa saja, alinasi, dan upaya-upaya bunuh diri.

Meskipun depresi pada umumnya berhubungan dengan perasaan putus asa, sedih atau murung, menurut Steinberg (2010), perasaan murung itu sendiri tidak dapat digunakan sebagai indikator gangguan depresi dalam artian klinis jika tidak diikuti oleh beberapa gejala lain seperti gangguan kognisi, gangguan perilaku, dan keluhan fisik. McNamara (Brown & Lent, 1992) mengemukakan beberapa bentuk gangguan kognisi, fisik, dan perilaku yang menyertai depresi. Beberapa bentuk gangguan kognisi yang menyertai depresi antara lain adalah kesulitan dalam konsentrasi, kesulitan dalam mengambil keputusan, kesulitan dalam memecahkan masalah, memiliki keyakinan yang tidak rasional (tak berdaya, tak berharga), memiliki pikiran-pikiran pesimistik tentang masa depan, diri, dan dunia. Bahkan menurut McNamara, kognisi-kognisi negatif bukan hanya merupakan gejala depresi tetapi merupakan bentuk gangguan depresi itu sendiri. Pada tingkat yang lebih serius, depresi dimanifestasikan dalam bentuk gejala fisik dan perilaku tidak adaptif seperti menarik diri dari kontak sosial, meningkatnya ketergantungan pada orang lain, mudah menangis, kehilangan perhatian terhadap penampilan fisik,

dan melambatnya respon motorik. Juga terdapat tanda-tanda fisik yang dimanifestasikan oleh penderita depresi pada tingkat moderat dan serius seperti kehilangan nafsu makan, gangguan tidur, dan menurunnya dorongan seksual. Keluhan kelelahan dan sakit kepala dan perut merupakan gejala depresi yang sangat umum.

Reynold (1976), mengemukakan beberapa karakteristik depresi dari Beck - seorang ahli psikologi yang banyak memusatkan perhatian pada gangguan depresi - yang tidak jauh berbeda dengan definisi depresi dari McNamara. Beck menyebutkan empat gejala atau manifestasi gangguan depresi, yaitu: (1) manifestasi emosional (murung, sikap diri negatif, menurunnya pengalaman yang memuaskan, menurunnya aktivitas dan keterlibatan dengan orang lain, berbicara sambil menangis, kehilangan selera humor); (2) manifestasi kognitif (harga diri rendah, pesimis terhadap masa depan, mencela diri, sering ragu-ragu atau bimbang, memiliki perasaan tubuh yang bias); (3) manifestasi motivasional (kurang memiliki motivasi berprestasi, memiliki keinginan untuk menyendiri, mencoba untuk bunuh diri, dan meningkatnya ketergantungan pada orang lain); dan (4) manifestasi vegetatif dan fisik (kehilangan nafsu makan, gangguan tidur, menurunnya minat seksual, meningkatnya kelelahan). Menurut Nelson & Israel (1984), dalam beberapa kasus, depresi juga mengarahkan remaja untuk melakukan percobaan bunuh diri.

Menurut Steinberg (2010), kita perlu membedakan antara gejala depresi dan gangguan depresi. Dikemukakannya, para profesional telah mengakui bahwa banyak remaja yang memperlihatkan gejala depresi dari pada menderita gangguan depresi. Steinberg juga mengemukakan beberapa hasil survei terhadap remaja Amerika yang dilaporkan oleh

para penulis lain. Misalnya, hasil survei berskala besar yang dilaporkan oleh Gans (Steinberg, 2010) menyatakan bahwa dari seluruh sampel yang disurvei, separuhnya menyatakan merasa murung dan tak berdaya, hampir 40% sampel menyatakan tak punya harapan di masa depan, lebih dari 35% memiliki pikiran untuk bunuh diri, dan hampir 20% berusaha untuk bunuh diri. Hasil survei yang dilaporkan oleh Chartier dan Ranieri (Steinberg, 2010) menyatakan bahwa kira-kira 25% remaja terus-menerus merasa depresi, dan hanya sekitar 3% dari remaja yang benar-benar mengalami gangguan depresi berdasarkan kriteria diagnostik standar. Hasil survei lain menyatakan bahwa dua puluh dari seratus remaja pernah menderita gejala depresi beberapa kali dan dua puluh lima persennya menderita depresi selama hidupnya (Cohen, 2002). Menurut Cohen, gangguan dapat dialami oleh pria maupun wanita dari seluruh tingkatan usia, tetapi banyak hasil penelitian menyatakan bahwa wanita lebih banyak memperlihatkan gejala gangguan tersebut.

Beberapa hasil penelitian belakangan menunjukkan adanya peningkatan dalam prevalensi (kelaziman) gangguan depresi di kalangan remaja putera dan puteri. Sebagaimana dilaporkan oleh Steinberg (2010), prevalensi gangguan depresi pada masa pubertas mengalami peningkatan yang sangat tajam, dan setengah dari populasi remaja pada umumnya mengalami gangguan depresi. Menariknya, menurut Compas *et al.* (Steinberg, 2010), depresi lebih umum dialami oleh anak laki-laki dari pada anak perempuan sebelum mereka memasuki usia remaja, tetapi setelah pubertas, depresi lebih umum dialami oleh anak perempuan dari pada anak laki-laki. Perbedaan jenis kelamin dalam prevalensi gangguan depresi tersebut tetap bertahan

hingga mereka memasuki usia dewasa awal. Beberapa hasil penelitian juga menyatakan adanya peningkatan historis dalam prevalensi depresi, khususnya di kalangan remaja. Secara historis, angka penderita gangguan depresi terus mengalami peningkatan dalam setiap generasi (Lewinsohn *et al.*, 1993).

2. Kenakalan

Kenakalan diterjemahkan dari *delinquency* merupakan salah satu bentuk problem psikososial yang paling umum dilakukan oleh para remaja. Istilah kenakalan digunakan untuk menunjuk pada berbagai bentuk perilaku melanggar hukum yang dilakukan oleh remaja pada usia antara 16 hingga 18 tahun (Conger, 1977). Fuhrmann (1990:508) mengemukakan definisi kenakalan dari sudut pandang psikologis maupun sudut pandang hukum, sebagai berikut:

From a psychological point of view, delinquency refers to maladaptive behavior in which young people act destructively toward themselves and others; from a legal point of view it is defined by arrest records of those under the age of 18.

Istilah kenakalan hampir selalu digunakan untuk menunjuk pada perilaku melanggar hukum yang dilakukan oleh remaja. Oleh karena itu, kata kenakalan sering diikuti dengan kata remaja atau “kenakalan remaja” (*juvenile delinquency*). Kenakalan pada umumnya lebih banyak dilakukan oleh kaum remaja putera dari pada kaum remaja puteri (Fuhrmann, 1990; Steinberg, 2010).

Steinberg (2010) mengemukakan tiga kategori kenakalan, yaitu: (1) kenakalan berat (*violent crime*), yang

meliputi tindak penyerangan, pemerkosaan, pembunuhan; (2) kenakalan menengah (*property crime*) seperti pencurian, perampokan, penodongan, perampasan, dan perusakan rumah dengan sengaja; dan kenakalan ringan (*status offenses*) seperti bolos sekolah, lari dari rumah, atau minum alkohol. Kenakalan ringan tidak termasuk tindakan melanggar hukum tetapi merupakan tindakan melanggar kode moral yang ditetapkan oleh orang dewasa bagi anak muda. Sedangkan Petronio (Adelson, 1980) membedakan dua bentuk kenakalan, yaitu (1) kenakalan minor (*minor delinquency*) dan (2) kenakalan serius (*serious delinquency*). Kenakalan minor meliputi minum alkohol, menghisap ganja, melakukan pencurian kecil-kecilan, mangkir dari sekolah, dan sebagainya. Sedangkan kenakalan serius meliputi tindak penyerangan, pengancaman, perusakan (*vandalism*), perampasan, pemerkosaan, pembunuhan, dan sebagainya.

Dilihat dari kategori-kategori kenakalan tersebut, kenakalan dapat diletakkan dalam suatu kontinum perilaku tidak adaptif yang merentang dari tindakan melanggar kode moral sampai dengan melawan hukum. Namun batasan tentang istilah kenakalan dapat bervariasi tergantung pada siapa yang menggunakannya. Seperti dikemukakan oleh Fuhrmann (1990:508), “... *the term ‘juvenile delinquency’ may mean almost anything, from truancy and misbehavior to rape and murder, depending only on who is using the term.*”

3. Penyalahgunaan narkoba

Di negara Barat, khususnya Amerika, istilah penyalahgunaan obat (*drug/substance abuse*) digunakan untuk menunjuk pada tindakan menyalahgunakan obat-

obatan legal (yang meliputi antara lain obat resep dokter, obat perangsang, obat tidur, obat penahan nyeri, dan sebagainya) dan obat-obatan ilegal (yang meliputi jenis obat terlarang seperti kokain, marijuana, opium, morfin, dan sebagainya) (Fuhrmann, 1990; Steinberg, 2010). Dalam konteks hukum di Indonesia, penyalahgunaan narkoba (narkotika dan obat-obatan terlarang) digunakan untuk menunjuk pada perilaku menggunakan dan memperjual-belikan ATAU mengedarkan berbagai jenis obat-obatan terlarang - dikenal dengan obat-obatan psikotropis - seperti: ganja, opium, kokain, morfin, sabu-sabu, *ecstasy*, dan sejenisnya.

Di Amerika, mayoritas remaja telah bereksperimen dengan alkohol dan marijuana. Penggunaan kedua jenis *drugs* tersebut telah dipandang normatif di kalangan siswa SMA. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Johnson *et al.* (1999) terhadap remaja Amerika, ada tiga jenis *drugs* yang paling banyak digunakan oleh para remaja Amerika, yaitu: alkohol, rokok, dan marijuana. Hasil survei tersebut menyatakan bahwa sekitar 80% remaja Amerika minum alkohol, hampir 70% merokok, dan lebih dari 50% menggunakan marijuana. Sedangkan obat-obatan yang lain digunakan oleh sekitar 10 hingga 22% remaja. Di Amerika sebagaimana dinyatakan oleh Fuhrmann (1990), karena penggunaan obat secara menyimpang telah diterima oleh sebagian besar masyarakat, para remaja harus membuat keputusan sendiri tentang apakah mereka akan merokok, minum, atau menggunakan obat terlarang.

Belakangan ini, banyak remaja sekolah di Indonesia yang menjadi korban atau terlibat dalam penyalahgunaan narkoba. Bahkan, penyalahgunaan narkoba tampaknya cenderung semakin meningkat dan meluas sekurang-

kurangnya jika dilihat dari meningkatnya jumlah korban narkoba dari berbagai tingkatan kelompok usia dan lapisan masyarakat.

C. SALING HUBUNGAN ANTARPROBLEM PSIKOSOSIAL

Menurut Steinberg (2010), meskipun pemisahan antara problem yang diinternalisasikan dengan problem yang dieksternalisasikan sangat bermanfaat untuk mengorganisasikan informasi tentang problem psikososial remaja, perlu diingat bahwa remaja dapat mengalami problem dari dua kategori tersebut secara simultan. Steinberg juga mengemukakan beberapa hasil penelitian yang menyatakan adanya saling hubungan antara bentuk-bentuk khusus problem psikososial yang ada dalam setiap kategori (dalam *internalizing disorders* atau dalam *externalizing disorders*). Misalnya, hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti (Donovan & Jessor, 1985; Elliot *et al.*, 1989; Newcomb & Bentler, 1989; Osgood *et al.*, 1988), menyatakan bahwa penyalahgunaan obat seringkali berkaitan dengan problem-problem lain seperti *delinquency*, *truancy*, *defiance*, *sexual promiscuity*, dan *violence*. Demikian juga hasil-hasil penelitian lain (Attie dan Brooks-Gunn, 1989; Cantwell & Baker, 1991; Kandell *et al.*, 1991) menyatakan bahwa para remaja yang menderita depresi juga memiliki perasaan cemas, gangguan makan, dan gangguan psikosomatik lainnya. Dalam penelitian Cantwell & Baker (1991), banyak remaja yang melakukan tindak kenakalan juga menderita depresi. Demikian juga dalam penelitian Kandell *et al.* (1991) diperoleh temuan bahwa banyak remaja yang menjadi korban atau terlibat dalam penyalahgunaan obat

juga menderita depresi. Steinberg (2010) juga merangkumkan beberapa hasil penelitian tentang problem perilaku lain yang diamati pada para remaja pengguna narkoba sebagai berikut:

Substance abuse during adolescence, whatever its antecedents, is associated with a host of other problems. Young people who abuse alcohol, tobacco, and other drugs are more likely to experience problems at school, experience psychological distress and depression, have physical health problems, engage in unprotected sexual activity, abuse alcohol as young adults, and become involved in dangerous or deviant activities, including crime, delinquency, and truancy.... These problems are especially severe among adolescents who are involved in drug dealing.... Alcohol and other drugs are typically implicated in adolescents automobile crashes, the leading cause of death and disability among American teenagers..., and in other fatal and non-fatal accidents, such as drowning, falls, and burns. ... Adolescent substance abusers also expose themselves to the long-term health risks of excessive drug use that stem from addiction or dependency; in the case of cigarettes, alcohol, and marijuana, these risks are substantial and well documented among them, cancer, heart disease, and kidney and liver damage.

Beberapa hasil penelitian lain yang dilakukan terhadap para remaja Amerika sebagaimana dilaporkan oleh Steinberg (2010) juga telah membuktikan adanya hubungan antara problem penyalahgunaan narkoba, depresi, dan kenakalan. Dari beberapa hasil penelitian yang direviunya tersebut, Steinberg menarik suatu kesimpulan bahwa terdapat hubungan timbal balik yang sangat kuat (*highly intercorrelated*) antara bentuk-bentuk khusus problem psikososial, khususnya antara problem penyalahgunaan narkoba, kenakalan, dan depresi.

Hasil-hasil penelitian yang dilakukan terhadap para pelajar pengguna narkoba di Indonesia juga memberikan temuan yang mendukung, misalnya hasil survei di beberapa sekolah di Jakarta, seperti dikemukakan oleh Padmohudojo, 60 persen pelaku perkelahian antar pelajar adalah pengguna narkoba (Pikiran Rakyat, 7 Desember, 2001). Banyak pelajar yang terlibat dalam tawuran juga ditemukan sedang “sakau” ketika ditangkap oleh petugas (Suara Merdeka, 6 Februari 2002).

D. PENYEBAB PROBLEM PSIKOSOSIAL

Problem psikososial memiliki banyak penyebab, tetapi gejalanya pada remaja pada umumnya disebabkan oleh adanya hambatan dalam proses perkembangan. Banyak remaja yang tidak berhasil dengan baik dalam menyelesaikan tugas perkembangannya cenderung memiliki perilaku yang tidak adaptif. Seperti dikemukakan oleh Steinberg (2010):

Although the vast majority of young people move through the adolescent years without experiencing major difficulty, some encounter serious psychological and behavioral problems that disrupt not only their lives but the lives of those around them.

Meskipun banyak remaja yang mengalami satu atau lebih bentuk khusus problem psikososial, tidak berarti bahwa problem tersebut merupakan problem yang normatif, dalam arti merupakan konsekuensi langsung dari adanya perubahan-perubahan yang berlangsung pada periode remaja. Di samping mengindikasikan adanya hambatan dalam perkembangan, jika tidak segera ditangani, problem psikososial juga cenderung menjadi faktor yang

menghambat perkembangan selanjutnya, sebab remaja yang mengalami problem psikososial pada umumnya menunjukkan perilaku yang tidak konstruktif atau tidak produktif. Bahkan problem psikososial tersebut tidak hanya merugikan individu itu sendiri (terhambatnya perkembangan) tetapi juga orang lain di sekitarnya. Tentang tidak normatifnya problem psikososial dan efek negatifnya terhadap diri dan lingkungan sosial dapat disimak dari pernyataan Loeber & Loeber (Steinberg, 2010) berikut ini:

... we need to distinguish between problems that have their origins and onset in adolescence and those that have their roots in earlier periods of development. It is true, for example, that some teenagers fall into patterns of criminal or delinquent behavior during adolescence, and for this reason we tend to associate delinquency with the adolescent years. But studies suggest that most teenagers who have recurrent problems with the law had problems at home and at school from an early age Problem behavior during adolescence is virtually never a direct consequence of going through the normative changes of adolescence itself.

Steinberg juga mengemukakan bahwa penyalahgunaan narkoba, depresi dan dorongan untuk bunuh diri, dan problem perilaku (termasuk di dalamnya perilaku kriminal dan kenakalan) “... *while certainly not the norm during adolescence, do affect a worrisome number of teenagers*” (2010). Dikemukakan lebih lanjut bahwa berbagai problem perilaku tersebut secara tidak langsung akan menimbulkan kerugian bagi orang lain, misalnya melalui dana yang harus dikeluarkan oleh masyarakat guna menanggulangi problem tersebut serta adanya ancaman perasaan tidak aman yang disebabkan oleh ekspresi negatif dari problem tersebut.

Banyak hasil penelitian telah menunjukkan bahwa problem psikososial tidak hanya merupakan efek dari proses perkembangan yang tidak sehat, tetapi jika problem tersebut sudah terbentuk dan tidak segera ditangani, juga berpotensi menghambat proses perkembangan berikutnya. Berikut adalah hasil-hasil penelitian yang mengkonfirmasi pernyataan tersebut.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian terhadap remaja pengguna narkoba dari berbagai latar belakang sosial budaya, etnis, dan jenis kelamin, sebagaimana dikemukakan oleh Steinberg (2010), ditemukan empat faktor umum yang menyebabkan remaja terlibat dalam penyalahgunaan narkoba, yaitu: psikologis (karakteristik kepribadian), keluarga, sosial, dan kontekstual. Remaja yang memiliki karakteristik kepribadian tertentu seperti mudah marah, impulsif, depresif, kemampuan akademik rendah, dan yang memiliki sikap toleran terhadap penggunaan narkoba memiliki resiko tinggi untuk terlibat dalam penyalahgunaan narkoba. Berdasarkan hasil-hasil penelitian (Fuhrmann, 1990; Hjelle & Ziegler, 1992), berbagai karakteristik kepribadian tersebut pada umumnya diperlihatkan oleh remaja yang kurang berhasil dalam menangani krisis identitas atau yang memperlihatkan status identitas rendah. Faktor keluarga yang menyebabkan remaja terlibat dalam penyalahgunaan narkoba adalah pola dan iklim hubungan di dalam keluarga. Para remaja yang tinggal di dalam keluarga yang tidak harmonis, penuh konflik dan permusuhan, atau remaja yang memiliki orang tua yang terlalu permisif, kurang perhatian, dan menolak, cenderung mengalami problem penyalahgunaan narkoba dibanding remaja yang tinggal dalam keluarga yang harmonis dan penuh perhatian. Secara sosial, remaja yang terlibat dalam

penyalahgunaan narkoba cenderung memiliki teman yang juga terlibat dalam penyalahgunaan narkoba. Remaja pengguna narkoba akan mencari/memasuki kelompok teman sebaya yang juga menggunakan narkoba, dan kelompok teman sebaya pengguna narkoba akan mendorong anggotanya untuk terus menggunakan narkoba. Dilihat dari faktor kontekstual, remaja pengguna narkoba pada umumnya tinggal di dalam lingkungan sosial yang mendorong dan tidak memperlakukan penggunaan narkoba. Di antara faktor-faktor kontekstual yang berpotensi mendorong penggunaan narkoba adalah tersedianya dan adanya suplai narkoba, norma masyarakat berkenaan dengan penggunaan narkoba, ketegasan dan sanksi hukum terhadap penggunaan narkoba, dan bagaimana media massa mengekspos atau menayangkan pengguna narkoba. Menurut Steinberg, di antara faktor-faktor penting yang mempengaruhi penggunaan narkoba pada periode remaja adalah adanya hambatan dalam proses pencarian identitas.

Beberapa hasil penelitian juga menemukan faktor-faktor yang dapat menghindarkan remaja (faktor protektif) dari problem penyalahgunaan narkoba. Di antara faktor-faktor protektif tersebut, yang sangat penting adalah adanya mental yang sehat (memiliki -konsepsi diri yang realistis, memiliki *self-esteem* tinggi, dan tidak memperlihatkan gejala depresi), memiliki prestasi akademik yang tinggi, memiliki hubungan keluarga yang hangat, dan terlibat dalam berbagai kegiatan religius (Bahr *et al.*, 1998; Flannery *et al.*, 1996; Dekovi, 1999; Jessor *et al.*, 1998; Newcomb & Felix-Ortiz, 1992, dalam Steinberg, 2010).

Beberapa hasil penelitian yang dilaporkan oleh Fuhrmann (1990), telah memberikan data empiris bahwa remaja yang memperlihatkan kebingungan identitas pada

umumnya memperlihatkan berbagai bentuk gangguan atau problem perilaku, seperti: enggan untuk membuat komitmen, tidak ingin membuat pilihan vokasional, menolak untuk menyebutkan jati dirinya, memperlihatkan adanya kekacauan dalam perspektif waktu, sering gelisah, merasa tidak mampu, cenderung mengidentifikasikan diri mereka dengan pemimpin yang kuat, memperlihatkan beberapa kekacauan dalam peran gender, memiliki kebiasaan kerja yang buruk, tidak mampu berkonsentrasi, selalu mencela diri, sering meninggalkan kelas atau sekolah (membolos), senang keluar malam, menarik diri, tidak toleran, senang berkelompok, senang bersetubuh dengan siapa saja, suka berkelakuan aneh, sering melanggar hukum dan melanggar nilai-nilai yang ditekankan oleh orang tua dan masyarakat mereka (*delinquency*), dan memperlihatkan berbagai bentuk perilaku psikopat.

Jones *et al.* (Archer, 1994) juga melaporkan beberapa hasil penelitian tentang berbagai pendekatan yang didukung oleh hasil-hasil penelitian mutakhir tentang hubungan antara perkembangan identitas dan penyalahgunaan narkoba, dan motivasi penyalahgunaan narkoba. Temuan-temuan penelitian tersebut membuktikan bahwa remaja yang mengalami hambatan atau gagal dalam menangani krisis identitas berpotensi untuk bereksperimen dengan narkoba atau menjadi kecanduan jenis obat tersebut. Jones *et al.* (Archer (1994), juga melaporkan beberapa hasil penelitian lain tentang penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja di dalam paradigma status identitas. Dikemukakannya, banyak temuan penelitian telah menyatakan bahwa remaja dengan status identitas tidak jelas (remaja yang tidak melakukan eksplorasi dan tidak membuat komitmen identitas) atau remaja yang mengalami kebingungan identitas

memiliki peluang tiga hingga lima kali (tergantung pada jenis narkobanya) untuk menyalahgunakan narkoba dibanding remaja yang memiliki status identitas dini (yang telah mengadopsi komitmen dari figur otoritas atau tokoh identifikasi). Dalam penelitian Jones & Hartman (Archer, 1994), ditemukan bahwa remaja dengan status identitas tidak jelas secara konsisten memperlihatkan frekuensi yang lebih banyak dalam menggunakan narkoba dibanding remaja lain dengan status identitas dini, tertunda, dan yang telah berhasil mencapai identitas. Jika variabel usia dikendalikan, ditemukan bahwa remaja dengan status identitas tidak jelas memperlihatkan kemungkinan sebesar dua kali menggunakan sigaret dan alkohol, tiga kali menggunakan marijuana, empat kali menggunakan *inbalants*, dan lima kali menggunakan kokain. Dalam penelitiannya, Jones *et al.* (Archer, 1994), menggunakan status identitas untuk memisahkan remaja-remaja SMA yang tergantung pada narkoba dan remaja lain yang normal. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa dibandingkan dengan remaja normal, remaja yang menyalahgunakan narkoba (menggunakan atau menjadi korban narkoba) secara signifikan memperlihatkan skor yang lebih rendah pada ukuran identitas tertunda dan tercapai, tetapi memperlihatkan skor lebih tinggi pada ukuran identitas dini.

Beberapa penelitian lain (Adam *et al.*, 1992; Fulton, 1997; Meeus, 1996; Wallace-Broschious *et al.*, 1994), sebagaimana dilaporkan oleh Steinberg (2010), menemukan bukti empiris bahwa remaja yang berhasil dalam mencapai identitas secara psikologis lebih sehat dibanding remaja pada tiga status identitas yang lain. Mereka memiliki skor paling tinggi pada ukuran motivasi berprestasi, penalaran moral, dan kekariban dengan kelompok. Individu yang

berada pada status tertunda memperlihatkan skor paling tinggi pada ukuran kecemasan, konflik dengan isu-isu otoritas, dan mereka juga tampak sedikit kaku dan otoriter. Sedangkan remaja yang berada pada status identitas dini memperlihatkan skor yang tinggi pada ukuran perilaku otoritarian, prasangka, dan memiliki kebutuhan yang kuat akan persetujuan, memiliki skor yang lebih rendah pada ukuran kemandirian, serta sangat terikat dengan orang tua mereka. Para remaja dalam kategori identitas tidak jelas memperlihatkan skor yang tinggi pada ukuran problem sosial dan personal. Mereka sangat menarik diri dan memperlihatkan level intimasi dengan kelompok paling rendah (kurang senang bergaul, menarik diri, dan kurang akrab dalam berteman).

Marcia (1980), dan Waterman (1982) juga telah melaporkan hasil-hasil penelitian tentang hubungan antara status identitas dan berbagai bentuk penyesuaian psikologis. Remaja yang memiliki status identitas dini memperlihatkan adanya keterikatan hubungan yang kuat dengan orang tua mereka dibanding individu pada status identitas yang lain. Mereka cenderung tergantung pada nasehat dan dukungan orang tua mereka dalam mengambil keputusan tentang peristiwa kehidupan penting. Individu dalam status tertunda dan tercapai cenderung lebih kritis terhadap orang tua mereka dan mengalami konflik keluarga yang kuat. Sedangkan individu yang berada pada status identitas tidak jelas, dilaporkan bahwa mereka memiliki hubungan yang tidak akrab dengan orang tua mereka dan menilai orang tua mereka menolak dan tak dapat dijadikan sebagai model peran.

Beberapa penelitian lain juga telah mengeksplorasi hubungan antara status identitas dengan pengaruh sosial.

Misalnya, dalam penelitian Adam *et al.* (1985), siswa yang memiliki status identitas tidak jelas cenderung untuk patuh/loyal terhadap tekanan kelompok teman sebaya. Siswa yang diklasifikasikan ke dalam status identitas tercapai juga memperlihatkan adanya kesediaan untuk menerima nilai-nilai kelompok teman sebaya, tetapi hanya jika nilai-nilai tersebut mendukung pada pencapaian identitas.



KRITERIA KEBERHASILAN DALAM MENANGANI KRISIS IDENTITAS (MODEL STATUS IDENTITAS JAMES MARCIA)

A. SKETSA HISTORIS

Meskipun konsepsi Erikson tentang identitas telah memberikan deskripsi yang jelas dan pengaruh yang besar, banyak ahli menilai bahwa konstruk Erikson tentang identitas masih kurang operasional sehingga seringkali menimbulkan problem khusus dalam penelitian (pengukuran). Sebagaimana dikemukakan oleh Archer (1994:3):

Historically, the construct of identity has been examined in several spheres. In the theoretical and clinical spheres we are aware of its multiple definitions and forms of expression Indeed, the construct is so complex that practitioners and scholars have concluded that it would be wrong to develop a single operationalization of this overarching entity.

Dikemukakan pula oleh Josselson (Archer, 1994:16-17):

Erikson's legacy of the concept of identity was heuristic and connotative rather than operational and concrete. Trying to define identity as emergent, he discussed its core (the interface of individual and society) and some of its edges. But because identity is an integrative concept that describes both process and product of the marriage between individual and society, it cannot be precisely demarcated.

Kroger (1993) mencatat adanya tiga kelompok pendekatan dalam penelitian tentang identitas yang menggunakan perspektif Erikson sebagai kerangka kerja. Pendekatan pertama memusatkan perhatian pada bipolar antara “identitas lawan kebingungan peran” dalam dua kualitas ekstrim, berhasil atau gagal; pendekatan kedua memusatkan perhatian pada tingkat keberhasilan dalam menangani krisis identitas yang diletakkan dalam kontinum antara dua kutub bipolar; sedangkan pendekatan ketiga memusatkan perhatian pada dimensi-dimensi identitas. Salah satu pendekatan yang memusatkan perhatian pada dimensi-dimensi identitas dan yang kemudian menjadi pendekatan yang paling populer adalah “Model Status Identitas,” yang dikembangkan oleh James Marcia (Adelson, 1980; Steinberg, 2010). Pendekatan Marcia tersebut dikembangkan sesuai dengan konsepsi Erikson. Bahkan Marcia (Marcia *et al.*, 1993) mengakui bahwa label “status identitas” yang digunakannya berasal dari tulisan-tulisan Erikson dengan maksud untuk mengkonotasikannya dengan makna formasi identitas yang digunakan Erikson.

Pendekatan Marcia telah memberikan pengaruh yang besar pada penelitian-penelitian tentang identitas yang

didasarkan pada perspektif dari Erikson. Sebagaimana dikemukakan oleh Archer (1994: 3):

In the empirical sphere, although multiple measures of the identity construct have been encouraged ..., the most influential framework has been that developed and elaborated by James Marcia ..., who investigated the processes of exploration and commitment as applied to values, beliefs, and goals in numerous life domains.

Banyak penelitian tentang identitas seperti dilaporkan oleh beberapa literatur (Archer, 1994; Fuhrmann, 1990; Hjelle & Ziegler, 1992; Lerner & Hultsch, 1983; Marcia *et al.*, 1993) menggunakan model status identitas dari Marcia sebagai pendekatan pengukuran.

B. STATUS IDENTITAS

Menurut Marcia (Archer, 1994), esensi dari pemikiran Erikson tentang krisis identitas adalah bahwa individu idealnya membuat suatu komitmen identitas, dan komitmen tersebut dibuat setelah individu melakukan eksplorasi atau eksperimentasi terhadap berbagai alternatif. Komitmen merupakan suatu *endpoint* dari proses eksplorasi. Marcia (Archer, 1994; Marcia *et al.*, 1993; Steinberg, 2010) kemudian mengoperasionalkan konstruk identitas dari Erikson dalam artian “proses,” yang berisikan dua dimensi perilaku: eksplorasi (*exploration*) dan komitmen (*commitment*).

Marcia (Marcia *et al.*, 1993) menggunakan istilah eksplorasi untuk menunjuk pada suatu proses pencarian pengetahuan diri dan lingkungan guna membuat keputusan tentang tujuan, nilai, dan keyakinan hidup. Eksplorasi dinyatakan dalam tiga kemungkinan waktu, yaitu: sudah, sedang, dan belum/tidak dilakukan. Eksplorasi terdiri atas

lima aspek, yaitu: (1) memiliki pengetahuan yang luas; (2) mengarahkan aktivitas untuk mencari informasi; (3) mempertimbangkan alternatif; (4) memperlihatkan nuansa emosional yang positif; dan (5) membuat pilihan/keputusan tentang elemen-elemen identitasnya. Sedangkan istilah komitmen didefinisikan sebagai bentuk perilaku yang terikat atau konsisten dengan identitas yang telah dipilih. Komitmen digambarkan dalam dua kemungkinan, yaitu: sudah atau belum dilakukan. Remaja dikatakan telah membuat komitmen jika ia memperlihatkan perilaku yang konsisten dengan identitas yang telah dipilih dan tidak ingin mengubah pilihan identitasnya. Komitmen memiliki enam aspek, yaitu: (1) memiliki pengetahuan yang memadai tentang identitas yang dipilih; (2) mengarahkan aktivitas sesuai dengan elemen-elemen identitas yang dipilih; (3) memperlihatkan nuansa emosional yang mendukung pada realisasi keputusan identitas; (4) memilih tokoh identifikasi yang sesuai dengan identitasnya; (5) mampu membuat proyeksi kehidupannya dalam waktu empat atau lima tahun ke depan; dan (6) tidak mudah mengubah pilihannya (stabil).

Berdasarkan pada kombinasi tingkat eksplorasi dan tingkat komitmen, Marcia (Archer, 1994; Marcia *et al.*, 1993) membagi tingkat keberhasilan remaja dalam menangani krisis identitas ke dalam empat status, yaitu: *achievement*, *moratorium*, *foreclosure*, dan *diffusion*. Remaja dikatakan memiliki status *achievement* jika ia telah melakukan serangkaian eksplorasi terhadap alternatif-alternatif yang ada dan membuat komitmen yang tegas tentang elemen-elemen identitasnya. Remaja dikatakan berada pada status *moratorium* jika ia telah melakukan eksplorasi yang memadai tetapi belum membuat komitmen yang tegas tentang

identitasnya. Dengan kata lain, mereka masih menunda untuk membuat keputusan. Status *foreclosure* ditandai oleh adanya komitmen yang tidak didahului oleh eksplorasi terhadap berbagai alternatif identitas. Remaja yang berada pada status ini mengunci atau menutup dirinya dalam suatu identitas awal tanpa memeriksa lebih jauh tentang ketepatan dari identitas yang telah dipilihnya. Remaja yang tidak melakukan eksplorasi maupun komitmen disebut remaja yang memiliki status *diffusion*, atau remaja yang tidak memiliki identitas yang jelas atau remaja yang mengalami kebingungan identitas.

Dalam penelitian ini, empat status identitas dari Marcia tersebut secara berturut-turut digantikan dengan istilah: tercapai, tertunda, dini, dan tidak jelas. Dalam konseptualisasi Marcia, status identitas tercapai merupakan status tertinggi. Model status identitas dari Marcia tersebut diilustrasikan pada bagan 2 di bawah.

Tingkat Eksplorasi Tingkat komitmen	Tinggi	Rendah
Tinggi	Tercapai	Dini
Rendah	Tertunda	Tidak jelas

Bagan 2:

Model status identitas berdasarkan pendekatan Marcia, 1966.

Diadaptasi dari Marcia (Archer, 1994; Marcia *et al.*, 1993)

C. KARAKTERISTIK IDENTITAS REMAJA AKHIR

Marcia (Marcia *et al.*, 1993) memberikan deskripsi tentang karakteristik khusus perilaku eksplorasi dan komitmen pada remaja awal dan madya, dan pada remaja akhir. Sesuai dengan tujuan penelitian ini, pada bagian berikut hanya akan dikemukakan karakteristik eksplorasi dan komitmen identitas pada remaja akhir.

1. Karakteristik eksplorasi

Karakteristik eksplorasi pada periode remaja akhir, menurut Marcia (Marcia *et al.*, 1993), melibatkan aspek kognitif dan perilaku. Pada periode ini remaja mungkin belum, sedang, atau telah melakukan eksplorasi. Tingkat eksplorasi dapat bervariasi menurut tingkat keluasan alternatif yang dipertimbangkan maupun tingkat kedalaman dalam membuat pertimbangan alternatif. Berikut ini adalah indikator-indikator eksplorasi identitas pada periode remaja akhir.

- a. *Telah memiliki pengetahuan yang luas tentang aspek-aspek diri dan lingkungannya.* Remaja akhir seharusnya telah membuat suatu asesmen tentang kebutuhan dan kemampuan dirinya dan memiliki suatu gambaran yang realistik tentang peluang/kesempatan yang ada di masyarakat. Sebagai contoh, dalam bidang pendidikan, remaja akhir tidak hanya mengetahui adanya jurusan psikologi di universitas, tetapi juga berbagai aspek yang berhubungan dengan jurusan tersebut seperti program studi, kurikulum, prospeknya di masa depan, dsb. Mengetahui sesuatu hanya bagian luarnya saja tidak dapat digunakan sebagai ukuran bahwa ia telah melakukan eksplorasi.

Perilaku eksplorasi dapat ditunjukkan oleh adanya pengetahuan remaja yang lebih mendalam tentang potensi diri dan berbagai alternatif peran sosial.

- b. *Telah melakukan aktivitas untuk mencari informasi*
Remaja akhir idealnya telah melakukan banyak aktivitas untuk mencari informasi tentang alternatif-alternatif identitasnya. Pada periode remaja akhir, setiap individu seharusnya telah berbicara dengan banyak orang tentang berbagai jenis karir atau pekerjaan, tentang berbagai pandangan religius, mempelajari berbagai peran gender kontemporer, dan sebagainya. Berbagai aktivitas eksplorasi tersebut seharusnya dilakukan secara mendalam dan atas keinginan atau inisiatif sendiri (*self-initiated*).
- c. *Telah mempertimbangkan berbagai alternatif.* Pada periode remaja akhir, individu seharusnya telah menemukan dan secara aktif dan sungguh-sungguh mempertimbangkan berbagai alternatif identitasnya. Kesungguhan dalam mempertimbangkan alternatif tersebut ditandai oleh adanya konflik pilihan.
- d. Memiliki keinginan untuk membuat keputusan. *Sebelum memasuki periode dewasa awal, remaja akhir idealnya telah membuat pilihan atau keputusan tentang berbagai peran sosial dan kepribadian yang paling realistis untuk menjadi elemen identitasnya, baik dalam domain karir, ideologi (politik dan religius), maupun interpersonal. Setelah membuat keputusan, remaja perlu mengarahkan diri dan perilakunya secara konsisten sesuai dengan keputusan tersebut.*

2. Karakteristik komitmen

Menurut Marcia (Marcia *et al.*, 1993), pada periode remaja akhir individu idealnya telah mengambil suatu peran yang tegas dan kemudian mengikatkan diri dan perilakunya pada peran tersebut. Periode remaja akhir merupakan saat dimulainya konstelasi pertama komitmen identitas dalam bidang karir, ideologi, dan hubungan interpersonal. Marcia menggunakan istilah komitmen untuk mununjuk pada pilihan yang definitif di antara berbagai alternatif dan mengikatkan diri (loyal atau tetap setia) pada pilihan tersebut meskipun di kemudian hari menghadapi berbagai alternatif baru. Berikut adalah indikator-indikator komitmen pada remaja akhir.

- a. *Telah memiliki pengetahuan yang luas tentang aspek-aspek identitas yang dipilih.* Dalam artian yang sederhana, remaja yang telah membuat keputusan seharusnya mengetahui tentang “what he or she is going to.” Pengetahuan ini didasarkan pada hasil-hasil perilaku yang konsisten dengan komitmen yang telah dibuat.
- b. *Mengarahkan aktivitas pada implementasi pilihan identitas.* Pada periode remaja akhir, individu idealnya telah memperoleh berbagai pengalaman yang relevan dalam berbagai bidang yang berkaitan dengan identitas yang dipilihnya. Sebagai contoh, remaja akhir yang telah memutuskan untuk mendukung gerakan reformasi (domain ideologi-politik) dikatakan tidak membuat komitmen kecuali ia memperlihatkan perilaku yang konsisten dengan tujuan reformasi tersebut. Dalam bidang religius, remaja yang telah memutuskan untuk memeluk agama

Islam misalnya, tidak dapat dinilai telah membuat komitmen jika ia tidak melakukan aktivitas ritual dalam agama Islam, seperti sholat lima waktu, berpuasa, membayar zakat, dan sebagainya.

- c. *Memperlihatkan nuansa emosional yang positif dalam implementasi identitas.* Remaja akhir yang telah membuat pilihan identitas seharusnya memperlihatkan adanya keyakinan diri yang tinggi, tidak memperlihatkan keragu-raguan, dan tidak suka berbicara yang berlebihan.
- d. *Identifikasi dengan aspek-aspek positif dari orang lain.* Tidak seperti halnya pada periode remaja sebelumnya, model peran yang signifikan sebagai figur ideal tidak begitu penting pada periode remaja akhir, sebab pada periode ini ego ideal telah mengalami modifikasi. Pada periode remaja akhir, individu menjadi lebih kritis, selektif, dan lebih realistis dalam menilai sosok model yang telah diidentifikasi dan dijadikan model. Mereka mampu melihat aspek-aspek positif dan negatif dari figur model dan menjadi lebih *self-interested*. Sebagai contoh, seorang remaja pada awalnya ingin menjadi dokter gigi karena ayahnya seorang dokter gigi atau karena tekanan orang tuanya. Setelah melakukan eksplorasi terhadap bidang kedokteran gigi serta kemampuannya untuk menjadi dokter gigi, ia menemukan bahwa ia tak cocok atau tak mampu untuk menjadi dokter gigi. Selanjutnya ia mengidentifikasi peran lain yang lebih menarik yang sesuai dengan kemampuannya serta mengikatkan diri dan perilakunya secara konsisten dengan aspek-aspek positif dari orang lain yang memiliki peran sesuai dengan peran sosial yang dipilihnya.

- e. *Dapat membuat proyeksi ke masa depan.* Pada periode remaja akhir, pencapaian identitas dapat dilihat dari kemampuan remaja untuk membuat rencana yang realistis pada empat atau lima tahun ke depan. Proyeksi terhadap masa depan berkaitan erat dengan komitmen. Komitmen yang tegas pada bidang tertentu akan mengarahkan perilaku yang konsisten dengan bidang tersebut dan menghasilkan suatu akumulasi pengalaman. Akumulasi pengalaman ini pada akhirnya akan menghasilkan beberapa pemikiran tentang apa yang mungkin dan tidak mungkin terjadi pada dirinya dalam empat atau lima tahun ke depan jika ia tetap berada pada pilihan identitasnya.
- f. *Stabilitas.* Terdapat dua kemungkinan berkenaan dengan identitas yang telah dipilih oleh remaja, yaitu: tetap pada pilihan atau mengubah pilihan. Remaja yang memiliki komitmen yang kuat dapat mengartikulasikan beberapa kondisi yang menyebabkan ia mungkin mengubah pilihannya (misalnya adanya tekanan yang kuat dari orang tua). Namun, mereka biasanya sulit untuk mengubah keputusannya. Remaja akhir yang telah membuat komitmen ditandai oleh adanya keengganan untuk mengubah pilihan identitasnya.

D. HUBUNGAN STATUS IDENTITAS DAN PROBLEM PSIKOSOSIAL

Marcia juga melaporkan beberapa hasil penelitian tentang hubungan antara status identitas dengan karakteristik kepribadian dan penyesuaian psikologis.

Berdasarkan pada beberapa hasil penelitian yang dilakukannya sendiri maupun yang dikajinya, Marcia (dalam Adelson, 1980; Archer, 1994; Marcia *et al.*, 1993) menyatakan bahwa remaja dengan status identitas tertunda dan tidak jelas pada umumnya memiliki tingkat kecemasan yang paling tinggi dibandingkan dengan remaja dari status yang lain. Remaja dengan status identitas dini memperlihatkan tingkat kecemasan yang rendah. Menurut Marcia, remaja dengan status identitas tertunda memperlihatkan tingkat kecemasan yang paling tinggi karena mereka sedang melakukan eksplorasi terhadap elemen-elemen identitasnya, atau sedang dalam periode krisis (*in-crisis*), sehingga mereka mengalami banyak tekanan, mereka cenderung melakukan eksplorasi dengan sangat sungguh-sungguh. Sebaliknya, remaja dengan status identitas dini memperlihatkan tingkat kecemasan yang rendah karena mereka merasakan bahwa statusnya adaptif untuk beberapa kelompok dalam periode tertentu dan mereka tidak mengakui atau merasakan bahwa mereka telah membentuk identitas yang tidak sehat. Remaja yang memiliki status identitas tercapai dan tertunda cenderung lebih memiliki lokus kontrol internal, sedangkan remaja dengan status identitas dini dan tidak jelas cenderung memiliki lokus kontrol eksternal. Banyak literatur psikologi telah menyatakan bahwa dalam hubungannya dengan perkembangan diri atau perkembangan kepribadian, lokus kontrol internal lebih sehat dibandingkan dengan lokus kontrol eksternal. Dalam hubungannya dengan perkembangan kemandirian, remaja dengan status identitas dini dan tidak jelas cenderung lebih tergantung pada orang tua dalam membuat keputusan, sedangkan remaja dengan status identitas tercapai dan tertunda cenderung lebih bebas dan mandiri.

Beberapa hasil penelitian lain juga telah meneliti hubungan antara beberapa bentuk problem psikososial dengan status identitas dari Marcia. Misalnya, beberapa hasil penelitian yang dilaporkan oleh Jones *et al.* (Archer (1994), menyatakan bahwa remaja dengan status identitas tidak jelas memiliki peluang tiga hingga lima kali untuk menyalahgunakan narkoba, dan secara konsisten memperlihatkan frekuensi lebih banyak dalam menggunakan narkoba dibandingkan dengan remaja lain yang memiliki status identitas dini, tertunda, dan tercapai. Dalam penelitiannya sendiri yang melibatkan para siswa SMA, Jones *et al.* (Archer, 1994) juga menemukan bahwa dibandingkan dengan remaja normal, remaja yang menyalahgunakan narkoba cenderung memperlihatkan skor lebih rendah pada ukuran status identitas tertunda dan tercapai, tetapi memperlihatkan skor lebih tinggi pada ukuran status identitas dini dan difusi.

Beberapa penelitian lain yang dilaporkan oleh Steinberg (2010) juga telah memberikan bukti empiris bahwa remaja yang memiliki status identitas tercapai secara psikologis lebih sehat dibanding remaja dari tiga status identitas yang lain. Mereka pada umumnya lebih memiliki motivasi berprestasi, memperlihatkan penalaran moral yang baik, dan dapat mengembangkan persahabatan yang adaptif dengan kelompok. Sebaliknya, remaja dengan status identitas tertunda cenderung memiliki skor yang tinggi pada ukuran kecemasan, konflik dengan isu otoritas, dan tampak sedikit kaku dan otoriter. Sedangkan remaja yang berada pada status identitas dini cenderung lebih memperlihatkan perilaku otoritarian, berprasangka, dan memiliki kebutuhan yang kuat akan persetujuan, kurang mandiri, dan sangat terikat dengan orang tuanya. Remaja yang memiliki status identitas tidak jelas pada umumnya memperlihatkan skor

yang tinggi pada ukuran problem sosial dan personal. Mereka sangat menarik diri dan kurang akrab dengan orang lain, kurang senang bergaul, dan menarik diri.



MODEL INSTRUMEN PROBLEM PSIKOSOSIAL

A. PENGANTAR

Untuk dapat mengembangkan suatu program bantuan psikologis yang tepat bagi semua siswa SMU, diperlukan data tentang berbagai problem psikologis yang mungkin dialami oleh para siswa. Untuk itu, Anda dimohon kerelaannya untuk berpartisipasi dan bekerja sama dengan cara mengisi angket ini.

Anda tidak perlu merasa ragu-ragu atau takut dalam memberikan jawaban, sebab jawaban Anda akan dijaga kerahasiaannya, tidak disebarkan kepada pihak lain termasuk kepada pihak sekolah dan orang tua Anda. Demikian pula, jawaban Anda tidak berpengaruh pada penilaian yang diberikan oleh sekolah terhadap kinerja Anda dalam bidang akademik.

Atas partisipasi dan kerja sama Anda, diucapkan terima kasih.

B. PETUNJUK PENGISIAN

Untuk dapat mengisi angket ini dengan benar, ikuti petunjuk pengisian berikut:

1. Kemukakan apa yang Anda rasakan, alami, atau lakukan dalam **TIGA BULAN TERAKHIR** ini dengan cara menanggapi pernyataan-pernyataan yang ada di dalam DAFTAR PERNYATAAN.
2. Berikan tanggapan terhadap semua pernyataan yang ada, tanpa ada satupun yang terlewatkan.
3. Berikan tanggapan Anda dengan segera, jangan berpikir/berhenti terlalu lama pada satu pernyataan
4. Anda tidak perlu mencontoh teman, sebab tanggapan yang paling benar adalah yang paling sesuai dengan apa yang Anda rasakan, alami, atau lakukan dalam tiga bulan terakhir ini.
5. Berikan tanggapan Anda dengan memberikan tanda V pada salah satu dari enam skala (angka) pilihan yang terdapat pada kolom sebelah kanan dari setiap pernyataan, dengan ketentuan sebagai berikut:

Angka	Makna/Pengertian
5	: Jika pernyataan yang dikemukakan sangat sering Anda alami/lakukan
4	: Jika pernyataan yang dikemukakan sering Anda alami/lakukan
3	: Jika pernyataan yang dikemukakan cukup sering Anda alami/lakukan
2	: Jika pernyataan yang dikemukakan jarang Anda alami/lakukan
1	: Jika pernyataan yang dikemukakan sangat jarang Anda alami/lakukan
0	: Jika pernyataan yang dikemukakan tidak pernah Anda alami/lakukan

CONTOH:

NO.	PERNYATAAN	5	4	3	2	1	0
99	Merasa dikecewakan teman/orang lain	V					

Jawaban pada contoh tersebut mengimplikasikan bahwa anda merasa sangat sering dikecewakan teman/orang lain dalam tiga bulan terakhir ini

C. DAFTAR PERNYATAAN

NO.	PERNYATAAN	5	4	3	2	1	0
1.	Dilanda perasaan sedih atau murung						
2.	Memiliki pikiran atau keyakinan negatif (misalnya: terpikirkan akan mendapat musibah, akan gagal, memiliki takdir buruk, dsb.)						
3.	Merasa tidak tenteram, cemas, atau gelisah						
4.	Sulit untuk memusatkan perhatian atau berkonsentrasi						
5.	Merasa tidak bahagia						
6.	Sulit atau lambat dalam memecahkan masalah, membuat pilihan, atau mengambil keputusan						
7.	Dilanda perasaan kesepian						
8.	Curiga atau berprasangka buruk terhadap orang lain						
9.	Merasa diabaikan, ditinggalkan, tidak diperhatikan, atau tidak dicintai						
10.	Pesimis/meragukan kemampuan diri untuk berhasil dalam menyelesaikan suatu tugas/pekerjaan						
11.	Merasa tak berdaya						
12.	Senang menyendiri						
13.	Merasa menjadi orang tak berguna/tak berharga						

NO.	PERNYATAAN	5	4	3	2	1	0
14.	Kehilangan minat/tak berselera untuk bermain/ berekreasi						
15.	Dilanda perasaan putus asa/ kehilangan harapan						
16.	Kehilangan minat/tak berselera untuk bercanda ria/bersenda gurau						
17.	Merasa sangat kelelahan/tak ber-tenaga						
18.	Kehilangan dorongan berprestasi/ mencapai prestasi terbaik						
19.	Merasa sakit pada bagian perut atau kepala						
20.	Senang bergantung pada teman/ orang lain						
21.	Mengalami gangguan tidur (misalnya: sulit untuk tertidur, mudah terjaga dari tidur, bangun tidur terlambat, mimpi buruk, dsb.)						
22.	Mengalami gangguan makan (contoh: kehilangan selera makan, makan tidak tepat waktu, makan sedikit sudah kenyang, merasa lapar terus, dsb.)						
23.	Kehilangan minat terhadap lawan jenis (tak berselera untuk mendekati atau didekati)						
24.	Menangis, atau berbicara sambil menangis						
25.	Melanggar tata tertib sekolah (misalnya memakai seragam tidak sesuai aturan, tidak memberi surat minta ijin ketika tidak masuk, dsb.)						
26.	Mengabaikan pesan, larangan, atau perintah orang tua						

NO.	PERNYATAAN	5	4	3	2	1	0
27.	Mengabaikan tugas-tugas belajar (misalnya tidak belajar pada hari-hari sekolah, tidak mengerjakan tugas rumah, dsb.)						
28.	Menganiaya teman/orang lain (misalnya memukul, melempar dengan benda, dsb.)						
29.	Mangkir/bolos dari sekolah (tidak masuk tanpa ijin atau meninggalkan pelajaran)						
30.	Menyontek ketika mengerjakan soal ulangan harian atau ujian						
31.	Melukai perasaan teman atau orang lain (contoh: mencaci, menghina)						
32.	Mengancam keselamatan/membuat takut orang lain						
33.	Mempermainkan atau mempermalukan teman/orang lain						
34.	Mengambil uang/benda milik orang tua/saudara						
35.	Ngutil di kantin sekolah atau di warung umum						
36.	Merusak fasilitas umum (misalnya memecahkan lampu penerangan jalan, memotong/merobohkan tanaman jalan, merusak tilpon umum, merobek jok angkutan umum, dsb.)						
37.	Mengucapkan kata-kata kotor atau umpatan						
38.	Tidak mengembalikan uang atau benda yang dipinjam						

NO.	PERNYATAAN	5	4	3	2	1	0
39.	Berbuat cabul (misalnya membuat coretan/gambar berbau porno, mengintip orang, bermesraan dengan pacar di tempat umum, nonton film porno, dsb.)						
40.	Mengambil barang/uang milik orang lain						
41.	Mengotori/merusak lingkungan (misal: membuang sampah sembarangan, membuat coretan di dinding/tembok, halte bus kota, batu/pohon di tempat wisata, dsb.)						
42.	Ngebut di jalanan umum						
43.	Minum minuman keras						
44.	Melanggar rambu atau peraturan lalu lintas (mengabaikan lampu merah, tanda larangan, bondengan motor bertiga, tidak mengenakan helm, dsb.)						
45	Menggunakan obat-obatan secara menyimpang (meminum campuran <i>soft drink</i> dengan sejenis obat-obatan penahan nyeri seperti aspirin, decolgen, bodrex, dsb.; meminum obat melebihi dosis/tidak sesuai dengan penggunaannya, dsb)						

Diisi oleh

Nama : _____

Jenis Kelamin: L / P

Umur : _____ tahun

Kelas : _____



BAB VIII

MODEL INSTRUMEN TENTANG IDENTITAS

A. PENGANTAR

Untuk dapat mengembangkan suatu program bantuan psikologis yang memadai bagi semua siswa SMA, diperlukan informasi tentang berbagai problem psikologis yang mungkin dialami oleh para siswa. Untuk itu, Anda dimohon kerelaannya untuk bekerja sama dengan cara mengisi angket ini.

Anda tidak perlu merasa ragu-ragu atau takut dalam memberikan jawaban, sebab jawaban Anda akan dijaga kerahasiaannya, tidak disebarkan kepada pihak lain termasuk kepada pihak sekolah dan orang tua Anda. Demikian pula, jawaban Anda tidak berpengaruh pada penilaian yang diberikan oleh sekolah terhadap kinerja Anda dalam bidang akademik.

Atas partisipasi dan kerja sama Anda, diucapkan terima kasih.

B. PETUNJUK PENGISIAN

1. Angket ini terdiri dari dua bagian, BAGIAN I dan BAGIAN II.
2. Setiap bagian tersebut berisikan beberapa nomor pertanyaan/ Pernyataan yang harus Anda jawab semuanya tanpa ada yang terlewatkan.
3. Untuk dapat memberikan jawaban dengan benar, ikuti petunjuk-petunjuk khusus yang ada pada setiap bagian.
4. Anda tidak perlu mencontoh teman, sebab jawaban yang paling benar adalah yang paling sesuai dengan keadaan Anda sendiri.
5. Jika ada hal yang tidak jelas, tanyakan langsung pada petugas.

C. DAFTAR PERNYATAAN/PERTANYAAN

BAGIAN I

I. Kemukakan seberapa banyak pengetahuan Anda tentang hal-hal berikut!

1. Jenis-jenis pekerjaan/profesi/karir yang ada di lembaga pemerintah
 - a. Satu s.d. lima
 - b. Enam s.d. sepuluh
 - c. Sebelas s.d. limabelas
 - d. Enambelas s.d. duapuluh
 - e. Lebih dari duapuluhSebutkan lima di antaranya _____

2. Jenis-jenis pekerjaan/profesi/karir yang ada di lembaga non pemerintah (organisasi swasta)
 - a. Satu s.d. lima
 - b. Enam s.d. sepuluh
 - c. Sebelas s.d. limabelas
 - d. Enambelas s.d. duapuluh
 - e. Lebih dari duapuluhSebutkan lima di antaranya _____

3. Jenis-jenis pekerjaan/profesi/karir yang bisa diusahakan sendiri melalui wirausaha atau wiraswasta
 - a. Satu s.d. lima
 - b. Enam s.d. sepuluh
 - c. Sebelas s.d. limabelas
 - d. Enambelas s.d. duapuluh
 - e. Lebih dari duapuluh

4. Jenis-jenis pekerjaan/profesi/karir yang memper-syaratkan ijazah dari pendidikan tinggi
 - a. Satu s.d. lima
 - b. Enam s.d. sepuluh
 - c. Sebelas s.d. duapuluh
 - d. Duapuluh satu s.d. duapuluh lima
 - e. Lebih dari duapuluh limaSebutkan lima di antaranya _____

5. Jenis-jenis pekerjaan/profesi yang tidak memper-syaratkan ijazah dari pendidikan tinggi
 - a. Satu s.d. lima
 - b. Enam s.d. sepuluh
 - c. Sebelas s.d. limabelas
 - d. Enambelas s.d. duapuluh lima
 - e. Lebih dari duapuluhSebutkan lima di antaranya _____

6. Jenis-jenis karir yang tidak menekankan pada penerimaan upah/gaji (misalnya seniman, atlet amatir, dsb.)
 - a. Satu s.d. tiga
 - b. Empat s.d. enam
 - c. Tujuh s.d. sembilan
 - d. Sepuluh s.d. duabelas
 - e. Lebih dari duabelasSebutkan tiga di antaranya _____

7. Jenis-jenis program studi yang ada di perguruan tinggi
 - a. Satu s.d. lima
 - b. Enam s.d. sepuluh
 - c. Sebelas s.d. limabelas
 - d. Enambelas s.d. duapuluh lima
 - e. Lebih dari duapuluhSebutkan lima di antaranya _____

8. Jenis-jenis pekerjaan/profesi/karir yang memiliki prospek (masa depan) bagus pada empat atau lima tahun ke depan
 - a. Tidak tahu
 - b. Satu s.d. tiga
 - c. Empat s.d. enam
 - d. Tujuh s.d. sembilan
 - e. Lebih dari sembilanJika anda tahu, sebutkan tiga di antaranya:

9. Bakat-bakat khusus yang Anda miliki
 - a. Satu, yaitu: _____
 - b. Dua, yaitu: _____
 - c. Tiga, yaitu: _____
 - d. Empat, yaitu: _____
 - e. Lebih dari empat, yaitu _____

10. Persyaratan umum untuk melamar suatu pekerjaan
- Satu s.d. tiga
 - Empat
 - Lima,
 - Enam
 - Lebih dari enam
- Sebutkan tiga di antaranya _____

11. Hobi-hobi Anda
- Satu, yaitu _____
 - Dua, yaitu: _____
 - Tiga, yaitu: _____
 - Empat, yaitu: _____
 - Lebih dari empat, yaitu: _____

12. Sifat-sifat kepribadian yang ada dalam diri Anda
- Satu s.d. dua, yaitu: _____
 - Tiga yaitu: _____
 - Empat, yaitu: _____
 - Lima, yaitu: _____
 - Lebih dari lima, yaitu: _____

II. Kemukakan berapa kali Anda pernah melakukan kegiatan-kegiatan berikut!

13. Berdiskusi dengan orang tua untuk menentukan cita-cita karir masa depan Anda
- Tidak pernah
 - Pernah, satu s.d. tiga kali
 - Pernah, empat s.d. enam kali
 - Pernah, tujuh s.d. sembilan kali
 - Pernah, lebih dari sembilan kali
- Jika pernah, kapan terakhir Anda melakukan diskusi tersebut: _____

14. Berkonsultasi dengan pembimbing sekolah untuk memperoleh bantuan dalam memilih cita-cita karir atau studi lanjutan
- Tidak pernah
 - Pernah, satu kali
 - Pernah, dua kali
 - Pernah, tiga kali
 - Pernah, lebih dari tiga kali
- Jika pernah, kapan terakhir Anda melakukan konsultasi tersebut _____
15. Berbincang-bincang dengan teman tentang karir masa depan atau jenis-jenis program studi di perguruan tinggi
- Tidak pernah
 - Pernah, satu s.d. tiga kali
 - Pernah, empat s.d. enam kali
 - Pernah, tujuh s.d. sembilan kali
 - Pernah, lebih dari sembilan kali
- Jika pernah, kapan Anda melakukan perbincangan tersebut: _____
16. Berkonsultasi dengan psikolog (bukan mengikuti psikotes di sekolah) untuk memperoleh gambaran yang tegas tentang bakat, minat, dan karakteristik kepribadian Anda
- Tidak pernah
 - Pernah, satu kali
 - Pernah, dua kali
 - Pernah, tiga kali
 - Pernah, lebih dari tiga kali
- Jika pernah, kapan Anda melakukan konsultasi tersebut: _____

17. Menemui orang yang telah memiliki pekerjaan/profesi/karir tertentu untuk maksud bertanya lebih jauh tentang pekerjaan atau profesi mereka
- Tidak pernah
 - Pernah, satu s.d. dua kali
 - Pernah, tiga s.d. empat kali
 - Pernah, lima s.d. enam kali
 - Pernah, lebih dari enam kali

Sebutkan pekerja/profesional apa saja yang Anda temui tersebut: _____

18. Mengunjungi acara-acara pameran hasil karya seni atau kreativitas, produk kerajinan, rancangan busana, pameran pendidikan, dsb.
- Tidak pernah
 - Pernah, satu s.d. tiga kali
 - Pernah, empat s.d. enam kali
 - Pernah, tujuh s.d. sembilan kali
 - Pernah, lebih dari sembilan kali

Jika pernah, sebutkan pameran apa saja yang pernah Anda kunjungi tersebut: _____

19. Mengunjungi tempat-tempat kerja (bengkel, workshop, studio, pabrik, kantor, dsb.)
- Tidak pernah
 - Pernah, satu s.d. dua kali
 - Pernah, tiga s.d. empat kali
 - Pernah, lima s.d. enam kali
 - Pernah, lebih dari enam kali

Jika pernah, sebutkan tempat kerja apa saja yang pernah Anda kunjungi tersebut: _____

20. Mengikuti lomba kreativitas atau turnamen-turnamen, baik yang diadakan di sekolah maupun di luar sekolah (umum)
- Tidak pernah
 - Pernah, satu s.d. dua kali
 - Pernah tiga s.d. empat kali
 - Pernah, lima s.d. enam kali
 - Pernah, lebih dari enam kali
- Sebutkan jenis lomba yang Anda ikuti: _____
21. Menduduki jabatan inti (ketua, wakil, sekretaris, atau bendahara) dalam kegiatan organisasi/kepanitaan baik di dalam maupun luar sekolah
- Tidak pernah
 - Pernah, satu s.d. dua kali
 - Pernah tiga s.d. empat kali
 - Pernah, lima s.d. enam kali
 - Pernah, lebih dari enam kali
- Sebutkan jenis jabatan yang pernah Anda duduki:

22. Jenis-jenis peran pekerjaan, profesi, atau karir apa saja (contoh: guru, dokter, polisi, ibu rumah tangga, dsb.) yang pernah Anda coba perankan/praktekkan untuk maksud menghayati apakah Anda cocok dengan pekerjaan/ profesi/karir tersebut
- Tidak ada
 - Satu, yaitu: _____
 - Dua, yaitu: _____
 - Tiga, yaitu: _____
 - Lebih dari tiga, yaitu: _____
23. Jenis-jenis organisasi (selain OSIS) yang pernah Anda ikuti
- Tidak ada

- b. Satu, yaitu: _____
- c. Dua, yaitu: _____
- d. Tiga, yaitu: _____
- e. Empat, yaitu: _____
- f. Lebih dari empat, yaitu: _____

24. Jenis kegiatan ekstrakurikuler yang pernah Anda ikuti waktu di SLTP

- a. Tidak ada
- b. Satu, yaitu : _____
- c. Dua, yaitu : _____
- d. Tiga, yaitu : _____
- e. Lebih dari tiga, yaitu: _____

25. Jenis kegiatan ekstrakurikuler yang pernah Anda ikuti waktu di SMU

- a. Tidak ada
- b. Satu, yaitu : _____
- c. Dua, yaitu : _____
- d. Tiga, yaitu : _____
- e. Lebih dari tiga, yaitu: _____

26. Jumlah hobi yang pernah Anda tekuni waktu di SLTP

- a. Tidak ada
- b. Satu, yaitu: _____
- c. Dua, yaitu ; _____
- d. Tiga, yaitu: _____
- e. Lebih dari tiga, yaitu: _____

27. Jumlah hobi yang pernah Anda tekuni waktu di SLTP

- a. Tidak ada
- b. Satu, yaitu: _____
- c. Dua, yaitu ; _____
- d. Tiga, yaitu: _____
- e. Lebih dari tiga, yaitu: _____

28. Jumlah jenis pekerjaan/profesi/karir yang pernah Anda pertimbangkan dengan sungguh-sungguh untuk Anda pilih sebagai pekerjaan/profesi/karir masa depan Anda
- a. Tidak ada
 - b. Satu, yaitu: _____
 - c. Dua, yaitu _____
 - d. Tiga, yaitu: _____
 - e. Lebih dari tiga, yaitu: _____

III. Kemukakan nuansa emosional Anda dalam hubungannya dengan ketika mengikuti kegiatan-kegiatan berikut!

29. Mengikuti kegiatan bimbingan karir di sekolah
- a. Sangat senang
 - b. Senang
 - c. Cukup senang
 - e. Sangat tidak senang
 - d. Tidak senang
30. Mengikuti kegiatan praktek laboratorium/praktek lapangan
- a. Sangat senang
 - b. Senang
 - c. Cukup senang
 - e. Sangat tidak senang
 - d. Tidak senang
31. Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler
- a. Sangat senang
 - b. Senang
 - c. Cukup senang
 - e. Sangat tidak senang
 - d. Tidak senang
32. Diminta orang tua untuk membantu pekerjaan mereka
- a. Sangat senang
 - b. Senang
 - c. Cukup senang
 - e. Sangat tidak senang
 - d. Tidak senang

33. Diminta guru untuk membantu pekerjaan mereka
- a. Sangat senang
 - b. Senang
 - c. Cukup senang
 - e. Sangat tidak senang
 - d. Tidak senang
34. Mendapatkan tugas rumah dari guru
- a. Sangat senang
 - b. Senang
 - c. Cukup senang
 - e. Sangat tidak senang
 - d. Tidak senang

IV. Kemukakan seberapa kuat Anda mengalami konflik/dilema dalam hubungannya dengan hal-hal berikut

35. Mempertimbangkan jenis pekerjaan/profesi/karir apa yang seharusnya Anda pilih untuk di jadikan sebagai pekerjaan/profesi/karir di masa depan Anda
- a. Sangat kuat
 - b. Kuat
 - c. Cukup kuat
 - e. Sangat tidak kuat
 - d. Tidak kuat
36. Memikirkan apa yang seharusnya Anda lakukan setelah saya tamat SMU (apakah akan langsung mencari pekerjaan, atau melanjutkan ke perguruan tinggi, atau keduanya)
- a. Sangat kuat
 - b. Kuat
 - c. Cukup kuat
 - e. Sangat tidak kuat
 - d. Tidak kuat
37. Memikirkan program studi apa yang seharusnya Anda pilih jika akan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi
- a. Sangat kuat
 - b. Kuat
 - c. Cukup kuat
 - e. Sangat tidak kuat
 - d. Tidak kuat

38. Memutuskan apakah Anda harus memilih jenis pekerjaan/profesi/karir yang dianjurkan oleh orang tua atautkah mengikuti pilihan Anda sendiri
- a. Sangat kuat
 - b. Kuat
 - c. Cukup kuat
 - d. Tidak kuat
 - e. Sangat tidak kuat

V. Kemukakan apakah Anda telah membuat pilihan/keputusan pekerjaan/karir masa depan dengan menjawab pertanyaan berikut

39. Seberapa kuat Anda memiliki dorongan untuk segera membuat pilihan pekerjaan/profesi/karir masa depan Anda?
- a. PSangat kuat
 - b. Kuat
 - c. Cukup kuat
 - d. Tidak kuat
 - e. Sangat tidak kuat
40. Apakah saat ini Anda telah memiliki pilihan pekerjaan/profesi/karir masa depan, dan jika sudah, bagaimana pilihan tersebut Anda buat?
- a. Belum
 - b. Sudah, saya mengikuti pilihan orang tua/orang yang dekat dengan kehidupan saya
 - c. Saya sedang memikirkan/mempertimbangkannya
 - d. Sudah, tapi saya masih melihat beberapa alternatif karir lain
 - e. Sudah, setelah saya mempelajari dengan seksama beberapa alternatif karir

-
-
- PERTANYAAN-PERTANYAAN BERIKUT HANYA UNTUK ANDA YANG SUDAH MEMBUAT PILIHAN KARIR
 - JIKA ANDA BELUM MEMBUAT PILIHAN KARIR LANJUTKAN KE NOMOR-NOMOR PERTANYAAN ANGKET BAGIAN II
-
-

VI. Kemukakan seberapa banyak pengetahuan anda dalam hubungannya dengan hal-hal berikut!

41. Lembaga pemerintah yang menyediakan lapangan pekerjaan yang sesuai dengan cita-cita karir Anda
- a. Satu s.d. dua
 - c. Lima s.d. enam
 - e. Lebih dari delapan
 - b. Tiga s.d. empat
 - d. Tujuh s.d. delapan
- Sebutkan dua di antaranya: _____
42. Lembaga/organisasi swastayang menyediakan lapangan pekerjaan yang sesuai dengan cita-cita karir Anda
- a. Satu s.d. dua
 - c. Lima s.d. enam
 - e. Lebih dari delapan
 - b. Tiga s.d. empat
 - d. Tujuh s.d. delapan
- Sebutkan dua di antaranya: _____
43. Jumlah perguruan tinggi yang memiliki program studi sesuai dengan cita-cita karir Anda
- a. Satu s.d. dua
 - b. Tiga s.d. empat
 - c. Lima s.d. enam
 - e. Lebih dari delapan
 - d. Tujuh s.d. delapan
- Sebutkan dua di antaranya: _____

44. Jenis kursus keterampilan/keahlian yang relevan dengan cita-cita karir Anda
- a. Satu s.d. dua
 - b. Tiga s.d. empat
 - c. Lima s.d. enam
 - d. Tujuh s.d. delapan
 - e. Lebih dari delapan
- Sebutkan dua di antaranya: _____

VII. Kemukakan berapa kali Anda melakukan aktivitas berikut setelah Anda membuat keputusan karir masa depan Anda!

45. Berbicara dengan orang yang memiliki pekerjaan/profesi/karir yang sesuai dengan pekerjaan/profesi/karir yang Anda pilih
- a. Belum pernah
 - b. Pernah, satu s.d. dua kali
 - c. Pernah, tiga s.d. empat kali
 - d. Pernah, lima s.d. enam kali
 - e. Pernah, lebih dari enam kali
- Jika pernah, kapan terakhir Anda melakukannya:

46. Membaca buku-buku atau tulisan lain yang berhubungan dengan cita-cita karir Anda
- a. Belum pernah
 - b. Pernah, satu s.d. tiga kali
 - c. Pernah, empat s.d. enam kali
 - d. Pernah, tujuh s.d. sembilan kali
 - e. Pernah, lebih dari sembilan kali
- Jika pernah, sebutkan tiga judul atau tulisan yang pernah Anda baca tersebut: _____

47. Mengikuti bimbingan belajar untuk mendukung pencapaian cita-cita karir Anda
- a. Belum pernah
 - b. Pernah, satu kali

- c. Pernah, dua kali
 - d. Pernah, tiga kali
 - e. Pernah, lebih dari tiga kali
48. Mengisi waktu luang dengan kegiatan positif yang ada hubungannya dengan upaya pencapaian cita-cita karir Anda
- a. Belum pernah
 - b. Pernah, satu s.d. tiga kali
 - c. Pernah, empat s.d. enam kali
 - d. Pernah, tujuh s.d. sembilan kali
 - e. Pernah, lebih dari sembilan kali

VIII. Kemukakan nuansa emosional Anda dalam hubungannya dengan hal-hal berikut

49. Bersaing dengan teman untuk mencapai prestasi terbaik
- a. Sangat bergairah
 - b. Bergairah
 - c. Cukup bergairah
 - d. Tidak bergairah
 - e. Sangat tidak bergairah
50. Mencari informasi atau pengetahuan baru yang berhubungan dengan perkembangan jaman dan dunia kerja
- a. Sangat senang
 - b. Senang
 - c. Cukup senang
 - d. Tidak senang
 - e. Sangat tidak senang
51. Diberi tugas oleh sekolah (guru) untuk mengisi hari libur dengan kegiatan-kegiatan belajar seperti: membuat laporan buku, melakukan pengamatan terhadap obyek-obyek tertentu, membuat karya ilmiah, atau melakukan praktek lapangan, dsb.

- a. Sangat senang
- b. Senang
- c. Cukup senang
- e. Sangat tidak senang
- d. Tidak senang

IX. Kemukakan seberapa jauh Anda melakukan identifikasi peran karir dengan cara menjawab pertanyaan berikut:

52. Seberapa banyak orang-orang tertentu yang telah Anda identifikasi (Anda pelajari dan kenal dengan baik gaya hidup, nilai yang dipegang, dan pola-pola perilakunya) dan Anda jadikan sebagai panutan dalam memilih cita-cita karir?

- a. Tidak ada
- b. Satu s.d. dua
- c. Tiga s.d. empat
- d. Lima s.d. enam
- e. Lebih dari enam

Jika ada, sebutkan tokoh identifikasi Anda tersebut:

53. Seberapa jauh Anda ingin mengidentifikasi (menyamakan) nilai, gaya hidup, dan pola-pola perilaku Anda dengan nilai, gaya hidup, dan pola-pola perilaku orang tertentu?

- a. Tidak ada
- b. Hampir semuanya
- c. Sebagian besar
- d. Sebagian kecil
- e. Hanya bagian-bagian yang memang cocok untuk saya

54. Apakah saat ini Anda masih melakukan identifikasi terhadap orang-orang yang memiliki karir tertentu, jika ya, berapa orang yang Anda identifikasi?

- a. Tidak
- b. Ya, satu orang

- c. Ya, dua orang
- d. Ya, tiga orang
- e. Ya, lebih dari tiga orang

X. Kemukakan seberapa jauh Anda dapat meramalkan kehidupan karir Anda di masa depan!

55. Seberapa kuat tingkat keyakinan Anda bahwa Anda akan menjadi orang yang sukses dalam empat atau lima tahun ke depan?
- a. Sangat yakin
 - b. Yakin
 - c. Cukup yakin
 - d. Tidak yakin
 - e. Sangat tidak yakin
56. Seberapa kuat tingkat keyakinan Anda bahwa Anda mampu menangani berbagai rintangan dalam mencapai cita-cita karir Anda?
- a. Sangat yakin
 - b. Yakin
 - c. Cukup yakin
 - d. Tidak yakin
 - e. Sangat tidak yakin
57. Kapan Anda merencanakan membangun keluarga (menikah)?
- a. Saya belum memikirkannya
 - b. Terserah pada takdir
 - c. Saya akan menikah jika telah ada jodoh
 - d. Saya akan menikah jika saya telah bekerja
 - e. Saya harus telah menikah pada kira-kira lima tahun ke depan

XI. Kemukakan apakah Anda masih mungkin untuk mengubah komitmen karir Anda dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut!

58. Seberapa besar kemungkinan Anda untuk mengubah pilihan karir Anda jika pilihan karir Anda ditentang oleh orang tua/orang dekat Anda?

- a. Sangat mungkin b. Mungkin
- c. Cukup mungkin e. Sangat tidak mungkin
- d. Tidak mungkin

59. Seberapa besar kemungkinan Anda untuk mengubah pilihan karir Anda jika Anda mengalami banyak hambatan untuk mencapainya?

- a. Sangat mungkin b. Mungkin
- c. Cukup mungkin e. Sangat tidak mungkin
- d. Tidak mungkin

60. Seberapa besar kemungkinan Anda untuk mengubah pilihan karir Anda jika Anda melihat pilihan lain yang menurut Anda lebih menarik?

- a. Sangat mungkin b. Mungkin
- c. Cukup mungkin e. Sangat tidak mungkin
- d. Tidak mungkin

BAGIAN II

XII. Kemukakan seberapa banyak pengetahuan Anda dalam hubungannya dengan aspek-aspek agama/keyakinan religius berikut!

61. Manfaat agama bagi manusia

- a. Tidak tahu
- b. Satu, yaitu: _____
- c. Dua, yaitu: _____
- d. Tiga, yaitu: _____
- e. Lebih dari tiga, yaitu : _____

62. Bukti-bukti tentang keberadaan Tuhan yang menciptakan alam semesta

- a. Tidak tahu
- b. Satu, yaitu: _____
- c. Dua, yaitu: _____

- d. Tiga, yaitu: _____
- e. Lebih dari tiga, yaitu : _____

63. Pokok-pokok ajaran dalam agama Islam

- a. Tidak tahu
- b. Satu, yaitu: _____
- c. Dua, yaitu: _____
- d. Tiga, yaitu: _____
- e. Lebih dari tiga, yaitu : _____

64. Pokok-ajaran dalam agama Protestan

- a. Tidak tahu
- b. Satu, yaitu: _____
- c. Dua, yaitu: _____
- d. Tiga, yaitu: _____
- e. Lebih dari tiga, yaitu : _____

65. Pokok-pokok ajaran dalam agama Katolik

- a. Tidak tahu
- b. Satu, yaitu: _____
- c. Dua, yaitu: _____
- d. Tiga, yaitu: _____
- e. Lebih dari tiga, yaitu : _____

XIII. Kemukakan berapa kali Anda melakukan hal-hal berikut!

66. Membaca buku-buku atau tulisan lain yang berhubungan dengan agama Islam (di luar buku pelajaran agama di sekolah)

- a. Tidak pernah
- b. Pernah, satu s.d. tiga kali
- c. Pernah, empat s.d. enam kali
- d. Pernah, tujuh s.d. sembilan kali
- e. Pernah, lebih dari sembilan kali

67. Membaca buku-buku atau tulisan lain yang berhubungan dengan agama Protestan atau Katolik (di luar buku pelajaran agama di sekolah)
- Tidak pernah
 - Pernah, satu s.d. dua kali
 - Pernah, tiga s.d. empat kali
 - Pernah, lima s.d. enam kali
 - Pernah, lebih dari enam kali
68. Membaca buku-buku atau tulisan lain yang berhubungan dengan agama Hindhu atau Budha (di luar buku pelajaran agama di sekolah)
- Tidak pernah
 - Pernah, satu s.d. dua kali
 - Pernah, tiga s.d. empat kali
 - Pernah, lima s.d. enam kali
 - Pernah, lebih dari enam kali
69. Berdiskusi dengan teman atau orang lain untuk membahas masalah perbedaan agama
- Tidak pernah
 - Pernah, satu s.d. dua kali
 - Pernah, tiga s.d. empat kali
 - Pernah, lima s.d. enam kali
 - Pernah, lebih dari enam kali
70. Bertanya kepada teman atau orang lain yang memiliki agama berbeda untuk maksud memperoleh pengetahuan tentang agama mereka
- Tidak pernah
 - Pernah, satu s.d. dua kali
 - Pernah, tiga s.d. empat kali
 - Pernah, lima s.d. enam kali
 - Pernah, lebih dari enam kali

71. Mendengarkan dengan sengaja mimbar agama apa saja di radio atau TV dari awal sampai akhir
- Tidak pernah
 - Pernah, satu s.d. tiga kali
 - Pernah, empat s.d. enam kali
 - Pernah, tujuh s.d. sembilan kali
 - Pernah, lebih dari sembilan kali

XIV. Gambarkan nuansa emosional Anda dalam hubungannya dengan kegiatan-kegiatan berikut!

72. Berdiskusi atau berbincang-bincang dengan orang lain tentang masalah agama
- Sangat tertarik
 - Tertarik
 - Cukup tertarik
 - Sangat tidak tertarik
 - Tidak tertarik
73. Mendengarkan siaran mimbar agama apa saja di TV
- Sangat tertarik
 - Tertarik
 - Cukup tertarik
 - Sangat tidak tertarik
 - Tidak tertarik
74. Membaca/mempelajari kitab suci dari beberapa agama yang berbeda
- Sangat tertarik
 - Tertarik
 - Cukup tertarik
 - Sangat tidak tertarik
 - Tidak tertarik
75. Berteman dengan orang-orang yang memiliki agama berbeda
- Sangat senang
 - Senang
 - Cukup senang
 - Sangat tidak senang
 - Tidak senang

XV. Kemukakan apakah Anda pernah melakukan/ mengalami hal berikut, dan jika, ya, seberapa kuat Anda mengalami konflik atau perasaan tertekan!

76. Mempertimbangkan agama yang paling benar
- Tidak pernah
 - Ya, tidak mengalami konflik
 - Ya, sedikit mengalami konflik
 - Ya, cukup mengalami konflik
 - Ya, mengalami konflik
77. Mempertimbangkan agama mana yang seharusnya Anda peluk
- Tidak, karena saya mengikuti agama orang tua saya
 - Ya, tidak mengalami konflik
 - Ya, sedikit mengalami konflik
 - Ya, cukup mengalami konflik
 - Ya, mengalami konflik
78. Ketika diminta oleh orang tua untuk segera mengikuti melaksanakan agama mereka
- Tidak merasa tertekan
 - Ya, sedikit tertekan
 - Ya, cukup tertekan
 - Ya, tertekan
 - Ya, sangat tertekan

XVI. Kemukakan bagaimana perasaan religius Anda dan bagaimana Anda memilih suatu agama tertentu

79. Apakah Anda merasa tertekan ketika Anda belum mengamalkan agama tertentu?
- Tidak

- b. Ya, sedikit tertekan
- c. Ya, cukup tertekan
- d. Ya, tertekan
- e. Ya, sangat tertekan

80. Jika Anda telah memeluk agama tertentu, bagaimana Anda memutuskan untuk memilih agama tersebut?
- a. Mengikuti agama orang tua saya
 - b. Mengikuti agama dari orang yang memiliki pengaruh penting pada kehidupan saya
 - c. Mengikuti agama dari orang-orang terkenal
 - d. Mengikuti agama dari orang yang saya idolakan
 - e. Setelah saya mempelajari beberapa agama yang ada

XVII. Kemukakan seberapa banyak pengetahuan yang telah Anda miliki tentang aspek-aspek agama yang Anda peluk

81. Hal-hal apa saja yang diperintahkan oleh agama yang Anda peluk
- a. Nol s.d. lima
 - b. Enam s.d. sepuluh
 - c. Sebelas s.d. limabelas
 - e. Lebih dari duapuluh
 - d. Enambelas s.d. duapuluh
82. Hal-hal apa saja yang dilarang oleh agama Anda
- a. Nol s.d. lima
 - b. Enam s.d. sepuluh
 - c. Sebelas s.d. limabelas
 - e. Lebih dari duapuluh
 - d. Enambelas s.d. duapuluh
83. Aturan-aturan dalam melaksanakan kegiatan ritual agama Anda
- a. Hampir semuanya/seratus persen
 - b. Kira-kira sembilan puluh persen
 - c. Kira-kira tujuh puluh lima persen
 - d. Kira-kira limapuluh persen

e. Kurang dari limapuluh persen

XVIII. Kemukakan berapa kali Anda melakukan aktivitas-aktivitas berikut dalam satu bulan terakhir ini!

84. Membaca buku-buku (di luar buku pelajaran dan kitab suci) tentang agama Anda
- a. Belum pernah
 - b. Satu s.d. dua kali
 - c. Tiga s.d. empat kali
 - d. Lima s.d. enam kali
 - e. Lebih dari enam kali
85. Meninggalkan kegiatan ritual (ibadah wajib) agama Anda
- a. Tidak pernah
 - b. Satu s.d. tiga kali
 - c. Empat s.d. enam kali
 - d. Tujuh s.d. sembilan kali
 - e. Lebih dari sembilan kali
86. Mengucapkan kata-kata yang dapat melukai perasaan orang lain
- a. Tidak pernah
 - b. Satu s.d. lima kali
 - c. Enam s.d. sepuluh kali
 - d. Sebelas s.d. limabelas kali
 - e. Lebih dari limabelas kali
87. Melakukan perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh agama Anda
- a. Tidak pernah
 - b. Satu s.d. lima kali
 - c. Enam s.d. sepuluh kali
 - d. Sebelas s.d. lima belas kali
 - e. Lebih dari limabelas kali
88. Berdoa ketika akan makan
- a. Hampir tidak pernah berdoa
 - b. Jarang (lebih banyak tidak berdoa dari pada berdoa)

- c. Kadang-kadang berdoa kadang-kadang lupa
- d. Sering berdoa (lebih banyak berdoa dari pada tidak berdoa)
- e. Hampir selalu berdoa setiap kali akan makan

89. Menolong orang yang sedang mengalami kesulitan/ kesusahan

- a. Nol s.d. lima kali
- b. Enam s.d. sepuluh kali
- c. Sebelas s.d. limabelas kali
- d. Enambelas s.d. duapuluh kali
- e. Lebih dari duapuluh kali

90. Memanjatkan puji syukur dan ucapan terima kasih kepada Tuhan atas segala kemurahan dan kenikmatan yang telah diberikan-Nya

- a. Nol s.d. lima kali
- b. Enam s.d. sepuluh kali
- c. Sebelas s.d. limabelas kali
- d. Enambelas s.d. duapuluh kali
- e. Lebih dari duapuluh kali

XIX. Gambarkan nuansa emosional Anda dalam hubungannya dengan hal berikut!

91. Ketika melaksanakan kegiatan ritual (ibadah) agama Anda

- a. Hampir selalu khusuk
- b. Sebagian besar khusuk
- c. Kadang-kadang khusuk, kadang-kadang tidak khusuk
- d. Sebagian kecil khusuk
- e. Banyak tidak khusuknya

92. Lupa meninggalkan ibadah ritual agama Anda

- a. Merasa sangat berdosa dan sangat tertekan

- b. Merasa berdosa dan tertekan
 - c. Merasa berdosa dan cukup tertekan
 - d. Merasa berdosa dan sedikit tertekan
 - e. Merasa berdosa dan segera dapat melupakannya
93. Meminta maaf kepada orang lain yang telah Anda sakiti atau lukai
- a. Sangat enggan
 - b. Enggan
 - c. Cukup enggan
 - d. Tidak enggan
 - e. Sangat tidak enggan
94. Ketika di datangi pengemis atau pengamen
- a. Memberinya uang dengan ikhlas
 - b. Memberinya uang dengan cukup ikhlas
 - c. Memberinya uang dengan tidak ikhlas
 - d. Tidak memberi uang dengan tidak minta maaf
 - e. Tidak memberi uang dan membiarkannya saja

XX. Kemukakan seberapa jauh Anda melakukan identifikasi terhadap orang lain dengan cara menjawab pertanyaan berikut!

95. Berapa banyak orang-orang tertentu yang Anda jadikan sebagai panutan dalam memilih agama?
- a. Tidak ada
 - b. Satu s.d. dua orang
 - c. Tiga s.d. empat orang
 - d. Lima s.d. enam orang
 - e. Lebih dari enam orang
96. Seberapa jauh Anda mengidentifikasi (menyamakan) perilaku beragama Anda dengan orang-orang tertentu?
- a. Tidak ada
 - b. Hampir semuanya
 - c. Sebagian besar dari perilaku dan gaya hidup orang tersebut
 - d. Sebagian kecil dari perilaku dan gaya hidup

orang tersebut

- e. Hanya bagian-bagian perilaku yang sesuai untuk saya

XXI. Kemukakan tingkat kemampuan Anda dalam meramalkan kehidupan Anda kelak dalam hubungannya dengan agama yang Anda peluk dengan cara menjawab pertanyaan berikut!

- 97. Seberapa kuat tingkat keyakinan Anda bahwa agama yang Anda peluk sekarang ini dapat membantu Anda mencapai kebahagiaan hidup?
 - a. Hampir seratus persen
 - b. Sekitar tujuh puluh lima persen
 - c. Sekitar limapuluh persen
 - d. Sekitar duapuluh lima persen
 - e. Kurang dari duapuluh lima persen

- 98. Seberapa kuat keyakinan Anda bahwa agama yang Anda peluk dapat mengantarkan Anda mencapai surga?
 - a. Sangat yakin
 - b. Yakin
 - c. Cukup yakin
 - d. Tidak yakin
 - e. Sangat tidak yakin

XXII. Kemukakan tingkat konsistensi Anda dalam memeluk agama Anda dengan cara menjawab pertanyaan berikut!

- 99. Seberapa besar kemungkinan Anda untuk mengubah keyakinan agama Anda jika dikemudian hari mendapat tekanan atau melihat agama lain yang menurut Anda lebih baik?
 - a. Sangat mungkin
 - b. Mungkin
 - c. Cukup mungkin
 - d. Tidak mungkin
 - e. Sangat tidak mungkin

100. Seberapa besar kemungkinan Anda untuk mengubah keyakinan agama Anda jika anda sering ditimpa kesusahan padahal Anda merasa taat dalam mengamalkan agama Anda?
- a. Sangat mungkin
 - b. Mungkin
 - c. Cukup mungkin
 - d. Tidak mungkin
 - e. Sangat tidak mungkin

===== TERIMA KASIH =====

Diisi oleh

Nama : _____

Jenis Kelamin: L / P

Umur : _____ tahun

Agama : _____

Kelas : _____

DAFTAR PUSTAKA

- Achenbach, T.M. (1982). *Developmental Psychopathology* (second ed.). New York: John Wiley and Sons, Inc.
- Achenbach, T.M. & Edelbrock, C. (1987). *The Manual for Youth Self-Report and Profile*. Burlington, Vt.: University of Vermont.
- Adams, G.R. & Gullotta, T. (1983). *Adolescence Life Experiences*. Monterey, Cal.: Brooks/Cole Publishing Company.
- Adelson, J. (1980). *Handbook of Adolescent Psychology*. New York: A Wiley-Interscience Publication.
- Alberti, R.E. & Emmon, M.L. (1990). *Your Perfect Right. A Guide to Assertive Living*. California: Impact Publishers.
- Ancok, D. (1987). *Teknik Penyusunan Skala Pengukur*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada.
- Archer, S.L. (1989). The Status of Identity: Reflection on the Need for Intervention. *Journal of Adolescence*, 12, 345-359.
- Archer, S.L. (1994). *Intervention for Adolescent Identity Development*. London: Sage Publication.
- Ary, D., Jacobs, L.C., & Razavieh, A. (1985). *Introduction to Research In Education* (third ed.). New York: Holt, Rinehart and Winston.

- Axelrod, S. (1983). *Behavior Modification for the Classroom Teacher*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Best, J.W. (1981). *Research in Education* (fourth ed.). New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Bisnis Indonesia (1999). "Penyalahgunaan Narkoba Terbesar di Kalangan Siswa." 12 September 1999.
- Bourne, E. (1978). The state of Research on Ego Identity : A Review and Appraisal. Part I. *Journal of Youth and Adolescence*, 7, 223-251.
- Bruno, F.J. (1983). *Adjustment and Personal Growth*. (third ed.). New York: John Wiley & Sons.
- Calhoun, J.E. & Acocella, J.R. (1990). *Psychology of Adjustment and Human Relationships*. New York: McGraw-Hill Publishing Company.
- Campbell, D.T. & Stanley, J.C. (1968). *Experimental and Quasi-Experimental Design for Research*. Chicago: Rand McNally College Publishing Company.
- Cantwell, D. & Baker, L. (1991). Manifestations of Depressive Affect in Adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 20, 121-134.
- Chartier, G. & Rainieri, D. (1984). "Adolescent Depression: Concept, treatments, and Prevention," dalam Karoly, P., & Steffen (Eds.). *Adolescent Behavior Disorders: Foundations and Contemporary Concerns*. Lexington, MA: Lexington.
- Cohen, D.B. (2002). *Depression*. Microsoft ® Encarta ® Encyclopedia 2002. © 1993-2001 Microsoft Corporation. All rights reserved

- Colten, M., Gore, S., & Aseltine, Jr., R. (1991). "The Patterning of Distress and Disorder in a Community Sample of High School Aged Youth," dalam Colten, M., and Gore, S. (Eds.). *Adolescence stress: Causes and Consequences*, 157-180. New York: Aldine de Gruyter.
- Conger, J. J. (1977). *Adolescence and Youth. Psychological Development in a Changing World* (second ed.). New York: Happer International Edition.
- Corey, G. (1981). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy* (second ed.). California: Brooks/Cole Publishing Company.
- _____ (1985). *Theory and Practice of Group Counseling* (second ed.). California: Brooks/Cole Publishing Company.
- _____ (1991). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy* (fourth ed.). California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Cormier, WH., dan Cormier, LS. (1985). *Interviewing Strategies for Helper. Fundamentals Skills and Cognitive Behavioral Interventions* (second ed.). Monterey, California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Corsini, R. (1977). *Current Psychotherapies*. Itasca, Illinois: F.E. Peacock Publishre, Inc.
- Crain, W.C. (1980). *Theories of Development. Concept and Applications*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Day, R.W., & Sparacio, R.T. (1980). Structuring the Counseling Process. *The Personnel of Guidance Journal*, Vol. 59, No. 4, 246-249.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2001). *Kamus Besar Babasa Indonesia* (edisi ketiga). Jakarta: Pusat Bahasa, Depdiknas.

- Dick, W. & Carey, L. (1990). *The Systematic Design of Instruction* (third ed.). Glenview, Illinois: Scot, Foresman and Company.
- Egan, G. (1986). *The Skilled Helper. A Systematic Approach to effective Helping* (third ed.). California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Elliot, S.N. et al. (1989). *Educational Psychology. Effective Teaching and Effective Learning* (second ed.). Madison: Brown & Benchmark.
- Erikson, E.H. (1993). *Childhood and Society*. New York: Norton & Company.
- _____ (1964). *Insight and Responsibility*. New York: Norton & Company
- _____ (1965). *The Challenge of Youth*. New York: Doubleday & Company, Inc.
- _____ (1968). *Identity: Youth and Crisis*. New York: Norton & Company.
- Friedenberg, L. (1995). *Psychological Testing. Design, Analysis, and Use*. Boston: Allyn and Bacon.
- Fuhrmann, B.S. (1990). *Adolescence* (second ed.). Illinois: Scott, Foresman/Little, Brown Higher Education.
- Gay, LR. (1987). *Research in Education*. New York: McGraw-Hill Book, Company
- Gazda, G.M. (1984). *Group Counseling: A Developmental Approach* (third ed.). Boston: Allyn & Bacon, Inc.
- George, R.L. dan Cristiani, T.S. (1981). *Theory, Methods, and Process of Counseling and Psychotherapy*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Gibbons, D.C. (1981). *Delinquent behavior* (third ed.). New Jersey: Prentice-Hall Inc.

- Gladding, Samuel T. (1995). *Groups Work: A Counseling Specialty* (second ed.). New Jersey: Merrill, An Imprint of Prentice-Hall.
- Gold, M. & Petronio, R. (1980). "Delinquent Behavior in Adolescence," dalam J. Adelson (Ed.). *Handbook of Adolescent Psychology* (h. 159-187). New York: A Wiley Interscience Publication.
- Hall, E. (1983). *Psychology Today: An Introduction* (fifth ed.). New York: Random House, Inc.
- Hill, J. (1986). Attachment and Autonomy during Adolescence. *Journal of Early Adolescence*, 5, 131-44.
- Hjelle, L.A. & Ziegler, D.J. (1992). *Personality Theories. Basic Assumption, Research, and Applications* (third ed.). New York: McGraw-Hill International Editions.
- Jacobs, E.E., Harvill, R.L., & Masson, R.L. (1994). *Group Counseling. Strategies & Skills* (second ed.). California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Jawa Pos (2001). "98 SMU Terjamah Narkoba." 23 Agustus, 2001.
- Jersild, A.T. et al. (1978). *The psychology of Adolescence* (third ed.). New York: McMillan International Editions.
- Jones, R.M. (1988). Ego Identity: Developmental Differences and Experimental Substance Use Among Adolescence. *Journal of Adolescence*, 11, 347-360.
- Josselson, R. (1980). Ego Development in Adolescence. Dalam J. Adelson (Ed.). *Handbook of Adolescent Psychology* (h. 188-210). New York: A Wiley Interscience Publication.
- _____ (1994). The Theory of Identity Development and the Question of Intervention. Dalam Archer,

- S.L. (Ed.) *Interventions for Adolescent Identity Development*. London: Dage Publications.
- Kassin, S. (2002). *Clinical Psychology*. Microsoft® Encarta® Encyclopedia 2002. © 1993-2001 Microsoft Corporation. All Rights Reserved.
- Kaluger, G. & Kaluger, M.F. (1984). *Human Development. The Span of Life* (third ed.). St. Louis: Times Mirror/Mosby, College Publishing.
- Kandell, D., Raveis, V., & Davies, M. (1991). Suicidal Ideation in Adolescence: Depression, Substance Abuse, and Other Risk Factors. *Journal of Youth and Adolescence*, 20, 289-310.
- Kroger, J. (1993). "Ego Identity: An Overview," dalam Kroger, J. (Ed.). *Discussion on Identity*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Publisher.
- Lerner, R.M. & Hultsch, D.F. (1983). *Human Development. A Life Span Perspective*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Lopez, F.G. (1992). "Family Dynamics and Late Adolescent Identity Development", dalam Brown, S.D. & Lent, R.W. (Eds.). *Handbook of Counseling Psychology* (second ed.). New York: John Wiley & Sons.
- Mahoney, M.J. & Arnkoff, D. (1978). "Cognitives and Self-Control Therapies," dalam Garfield, S.L. & Bergin, A.E. (Eds.) *Handbook of Psychotherapy and Behavioral Change. An Empirical Analysis* (second ed.). New York: John Wiley & Sons.
- Marcia, J.E. (1980). Identity in Adolescence, dalam J. Adelson (Ed.), *Handbook of Adolescent Psychology* (h. 159-187). New York: A Wiley Interscience Publication.

- _____ (1994). Identity and Psychotherapy, dalam Archer, S.L. (Ed.) *Interventions for Adolescent Identity Development*. London: Dage Publications.
- _____ (1989). Identity and intervention. *Journal of Adolescence*, 12, 401-110.
- Marcia, J.E. et al. (1993). *Ego Identity. A Handbook for Psychological Research*. New York: Springer Verlag.
- Martin, G. & Pear, J. (1983). *Behavior Modification. What It Is and How to Do It* (second ed.). New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- McCandless, B.R. & Coop, R.H. (1979). *Adolescents: Behavior and Development* (second ed.). New York: Holt, Rinehart and Winston.
- McDonald, F.J. (1959). *Educational Psychology*. San Francisco: Wadsworth Publishing Company, Inc.
- McGuire et al. (1986). Group Structuring Techniques and Their Influence On Process Involvement In a Group Counseling Training Group. *Journal of Counseling Psychology*, 33, no. 3, 270-273.
- McMillan, J.H. & Schumacher, S. (2001). *Research in Education* (fifth ed.). New York: Longman.
- Media Indonesia (1999). "Awat, Narkoba Sudah Menyentuh SD." 18 Agustus 1999.
- _____ (2000). "70% Pecandu Narkoba adalah Siswa. Hasil Temuan Tim Pokja Depdiknas." 11 Februari 2000.
- Miller, P.H. (1993). *Theories of Developmental Psychology* (third ed.). New York: W.H. Freeman and Company.
- Mitchell, K.M., & Berenson, B.G. (1977). Differential Use of Confrontation by High and Low Facilitative

- Therapists. *Journal of Nervous and Mental Disease*, 151 (5), 140-148.
- Muhammad, Hiru. (2000). "Seminar Remaja dan Narkoba. Jangan Biarkan Mereka Kecanduan." *Republika* (1 Oktober 2000).
- Murray, E.J. & Jacobson, L.I. (1978). "Cognition and Learning in Traditional and Behavioral Psychotherapy," dalam Garfield, S.L. & Bergin, A.E. (Eds.) *Handbook of Psychotherapy and Behavioral Change. An Empirical Analysis* (second ed.). New York: John Wiley & Sons.
- Natawidjaja, R. (2002). *Penyusunan Instrumen Penelitian*. Bandung: Departemen Pendidikan Nasional Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nelson, R.W. & Israel, A.C. (1984). *Behavior Disorders of Childhood*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Noller, P. (1994). "Relationships with Parent in Adolescence," dalam Montemeyer, R., Adams, G.R., & Gullotta, T.P. (Eds.). *Personal Relationships During Adolescence*. London: Sage Publications
- O'Donohue, W. & Krasner, L. (1995). *Handbook of Psychological Skills Training. Clinical Techniques and Applications*. Boston: Allyn & Bacon.
- Ohlsen, M.M. (1970). *Group Counseling*. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Osipow, W. & Tosi, H. (1984). *Survey in Counseling Methods*. Monterey, California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Papalia, D.E. & Olds, S.W. (1995). *Human Development* (sixth ed.). New York: McGraw-Hill, Inc.

- Peterson, C. (1996). *Looking Forward Through the Lifespan. Developmental Psychology* (third ed.). Sidney: Prentice-Hall.
- Phillips, S.D. (1992). "Career Counseling: Choice and Implementation," dalam Brown, S.D. & Lent, R.W. (Eds.). *Handbook of Counseling Psychology* (second ed.). New York: John Wiley & Sons.
- Pikiran Rakyat (2001). "Meningkat, Peredaran Narkoba." 7 Desember, 2001.
- Pikiran Rakyat (2003). "Orang Tua dan Guru Harus Perketat Pengawasan. Waspada, Narkoba Sudah Menjalar ke Siswa SD". 11 Oktober 2003.
- Redd, W.H., Porterfield, A.L., & Andersen, B.L. (1979). *Behavior Modification. Behavioral Approaches To Human Problems*. New York: Random House.
- Reynold, D.J. (1976). "Adjustment & Maladjustment," dalam Adams, J.F. (Eds.). *Understanding Adolescence. Current Developments in Adolescent Psychology*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Rogers, D. (1985). *Adolescents and Youth* (sixth ed.). New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Rose, S.D. (1980). *A Case in Group Therapy A Behavioral-Cognitive Approach*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Shaffer, D.R. (1994). *Social & Personality Development* (third ed.). California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Sharf, R.S. (2002). *Psychotherapy*. Microsoft ® Encarta ® Encyclopedia 2002. © 1993-2001 Microsoft Corporation. All rights reserved.
- Shertzer, B. & Stone, S.C. (1980). *Fundamentals of Counseling* (third ed.). Boston: Houghton Mifflin Company.

- Steinberg, L. (2010). *Adolescence*. Ninth Edition. New York: McGraw-Hill., Inc.
- Suara Merdeka. (2002). "Tawuran Pelajar Rambah Ungaran." 6 Februari 2002.
- Sudradjat, M. (1999). *Statistika Nonparametrik*. Bandung: Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran.
- Suyanto. (1999). "Persoalan Narkoba Nation at Risk." *Kompas* (27 Desember, 1999).
- Thomas, R.M. (1979). *Comparing Theories of Child Development*. California: Wadsworth Publishing Company, Inc.
- Thompson, C.L. & Rudolph, L.B. (1983). *Counseling Children*. Monterey, California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Waterman, A.S. (1982). Identity development from Adolescence to Adulthood: An Extension of Theory and a Review of Research. *Development Psychology*, 18, 342-358.
- _____ (1993). "Developmental Perspectives on Identity Formation: From Adolescence to Adulthood," dalam Marcia, J.E. *et al.* (Eds.). *Ego Identity. A Handbook for Psychosocial Research*. New York: Springer-Verlag.
- _____ (1994). "Ethical Considerations in Interventions for Promoting Identity Development," dalam Archer, S.L. (Ed.) *Interventions for Adolescent Identity Development*. London: Dage Publications.
- Weiner, I.B. (1980). "Psychopathology in Adolescence," dalam Adelson, J. (Ed.). *Handbook of Adolescent*

Psychology. New York: A Wiley Interscience Publication.

Winarsunu, T. (2002). *Statistik dalam Penelitian Pendidikan*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

Wolpe, J. (1982). *The Practice of Behavior Therapy* (third ed.). New York: Pergamon Press.

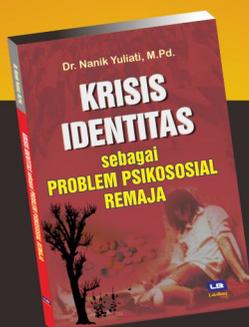
Zanten, W.V. (1982). *Statistika Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: PT. Gramedia



Nanik Yuliati, dilahirkan di Sumenep tanggal 29 Juli 1961 dari keluarga guru. Pendidikan sekolah dasar ditempuh di kota kelahirannya, pendidikan sekolah menengah pertama ditempuh di Situbondo, dan sekolah pendidikan guru ditempuh di Ngawi. Memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada tahun 1984 dari Universitas Jember, program studi Bimbingan dan Konseling dan gelar Magister Pendidikan pada tahun 1991 dari IKIP Malang (sekarang UM), program studi Teknologi Pembelajaran. Tahun 2004 memperoleh gelar Doktor Ilmu Pendidikan (S3) dari Universitas Pendidikan Indonesia dengan predikat cumlaude, program studi Bimbingan dan Konseling.

Kegiatan mengajarnya dimulai sejak tahun 1980, menjadi guru sekolah dasar di Jember. Sejak tahun 1988 menjadi dosen FKIP Universitas Jember. Jabatannya sekarang adalah Lektor Kepala. Bidang ilmu yang diasuh antara lain adalah : (1) Konsep Dasar PAUD; (2) Perkembangan Anak Usia Dini; (3) Bimbingan Anak Usia Dini; (4) Psikologi Pendidikan; (5) Perkembangan Peserta Didik; (6) Belajar dan Pembelajaran; (7) Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus; (8) Pengembangan Bahan Pembelajaran SD; (9) Perkembangan dan Belajar Peserta Didik; (10) Profesi Kependidikan; (11) Bimbingan dan Konseling; dan (12) Perkembangan dan Bimbingan Peserta Didik.

Untuk menunjang profesinya ia aktif mengikuti berbagai kegiatan seminar dan pelatihan, baik yang bersifat lokal, regional, nasional, maupun internasional. Sejak tahun 1995 menjadi penatar PEKERTI (Program Pengembangan Keterampilan Teknik Instruksional) dan Applied Approach (AA) di Universitas Jember. Di sela-sela kesibukannya sebagai dosen dan penulis, ia juga menjadi nara sumber dalam berbagai forum terutama dalam bidang pembelajaran dan bimbingan dan konseling baik di tingkat pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar dan menengah maupun di tingkat pendidikan tinggi.



Penerbit:

LaksBang PRESSindo Yogyakarta

Member of Laksbang Group

Email: laksbangyk@yahoo.com

www.laksbangpressindo.com

